

**KETAHANAN KELUARGA IBU *SINGLE MOTHERS* DARI
PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA (STUDI KASUS IBU
SINGLE MOTHERS STAF UNISSULA)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana program strata satu (S1)
dalam Ilmu Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H.)



Oleh:

Putri Amaliya

NIM: 30502000068

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSHIYYAH
JURUSAN SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

ABSTRAK

Keluarga dapat menjadi kurang sempurna ketika tugas dan peran seorang ayah tidak terpenuhi secara lengkap. Hal ini dapat terjadi ketika suami meninggal dunia. Seorang istri yang kehilangan suami dinamakan sebagai *single mother* atau ibu tunggal. *Single mother* adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, hingga mencari nafkah keluarga. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, dan juga harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketahanan keluarga para ibu *single mother* staf Unissula dari perspektif psikologi keluarga. Selanjutnya, pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif dan subyek dalam penelitian ini adalah para ibu *single mother* staf Unissula yang bekerja secara aktif sebagai staf maupun sebagai dosen di Unissula sekaligus memiliki situasi dan kondisi mengurus rumah tangga tanpa adanya suami atau suami telah meninggal dunia. Pada penelitian kali ini peneliti mendapat sumber info dari 3 (tiga) Ibu *single mother* staf Unissula. Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya ketahanan keluarga seorang Ibu *single mother* tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Adapun faktor-faktor Ibu *Single mother* staf Unissula dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga atau ketahanan keluarga adalah faktor spiritual, faktor pilihan hidup, faktor karir atau ekonomi, faktor anak dan faktor keluarga atau dukungan sosial. Selain itu, beberapa aspek yang mempengaruhi ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula yaitu kesejahteraan psikologis, pola komunikasi terhadap anak, pola asuh anak dan keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karir

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, *Single mother*, Psikologi Keluarga

ABSTRACT

A family can become less than perfect when a father's duties and roles are not fulfilled completely. This can happen when the husband dies. A wife who loses her husband is called a single mother. Single mother is the image of a strong woman. All household matters are borne by themselves. Starting from cleaning the house, to earning a living for the family. In this position, a woman is required to play a dual role, being both mother and father to her children. The tasks are getting bigger, namely caring for, raising and educating children, and also having to be the backbone of the family in earning a living. Therefore, the aim of this research is to find out how resilient the families of single mother Unissula staff are from a family psychology perspective. Furthermore, in this research, the researcher chose a qualitative approach and the subjects in this research were single mothers, Unissula staff who worked actively as staff or as lecturers at Unissula and at the same time had the situation and conditions of managing a household without a husband or whose husband had died. In this research, the researcher got the source of information from 3 (three) single mothers, Unissula staff. Based on the results of research, a single mother's family resilience efforts are certainly influenced by factors that support this. The factors for Single mother Unissula staff in maintaining family welfare or family resilience are spiritual factors, life choice factors, career or economic factors, child factors and family factors or social support. Apart from that, several aspects that influence the family resilience of single mother Unissula staff include psychological well-being, communication patterns towards children, parenting patterns and balance between family life and career.

Keywords: Family Resilience, Single mother, Family Psychology

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp. : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : Putri Amaliya

NIM : 30502000068

Judul : **KETAHANAN KELUARGA IBU SINGLE MOTHERS DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA (STUDI KASUS IBU SINGLE MOTHERS STAF UNISSULA).**

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (dimunafasahkan).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Februari 2024

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Moh. Noviani Ardi, S.Fil.L, MIRKH



H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **PUTRI AMALIYA**
Nomor Induk : 30502000068
Judul Skripsi : **KETAHANAN KELUARGA IBU SINGLE MOTHERS DARI
PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA (STUDI KASUS IBU SINGLE
MOTHERS STAF UNISSULA)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

**Rabu, 11 Syaban 1445 H.
21 Februari 2024 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I.

Penguji I

Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I.

Penguji II

Dr. H. Rozihan, S.H., M.Ag.

Pembimbing I

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Pembimbing II

H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amaliya

NIM : 30502000068

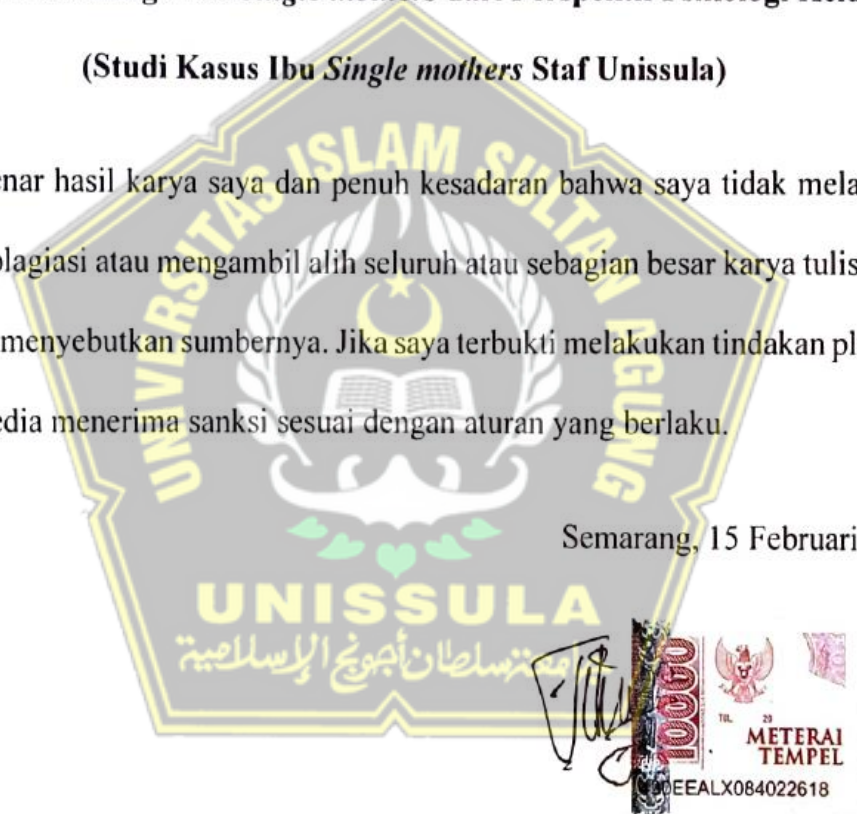
Dengan ini saya nyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul:

Ketahanan Keluarga Ibu *Single mothers* dari Perspektif Psikologi Keluarga

(Studi Kasus Ibu *Single mothers* Staf Unissula)

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 15 Februari 2024



Putri Amaliya

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya peneliti yang bersifat asli dan dianjurkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Seluruh sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh peneliti lain;
3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya;
4. Seluruh skripsi menjadi tanggung jawab penuh peneliti;

Semarang, 15 Februari 2024
Penyusun,



Putri Amaliya
NIM. 30502000068

MOTTO

“Actually, what we should be afraid of is not failure, but a heart that does not dare to take risks and challenges”

Sebenarnya apa yang harus kita takutkan itu bukan kegagalan, tapi hati yang tidak berani mengambil resiko dan tantangan



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “KETAHANAN KELUARGA IBU *SINGLE MOTHERS* DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA (STUDI KASUS IBU *SINGLE MOTHERS* STAF UNISSULA)” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum program strata satu (S1). Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah kita nanti-nantikan syafa’at-Nya kelak di hari kiamat, *Aamiin*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

5. Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I., selaku Ketua Program Studi *Ahwal Asy-Syakhsiyah* Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH., selaku dosen wali yang membimbing dari awal semester sampai saat ini sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu, memberi masukan, arahan dengan sepenuh hati sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya
7. Seluruh jajaran Dosen dan staf yang telah memberikan arahan serta ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Kepada Ibu *single mother* staf Unissula yang bersedia menjadi responden penelitian saya dan membantu serta meluangkan waktunya untuk dilakukan wawancara
9. Kedua orang tua yang paling berjasa, Bapak tercinta bapak Moch. Sururi (Alm) dan Ibu tersayang Ibu Masrukah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil serta doa yang tiada hentinya kepada peneliti.
10. Teman-temanku dan sahabatku tercinta di kota perantauan Semarang yang telah memberikan semangat untuk berjuang, bertukar pikiran, berdiskusi dan mendoakan keberhasilan bersama selama masa perkuliahan
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

12. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Semarang, 15 Februari 2024

Penyusun,



Putri Amaliya

NIM. 30502000068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK	II
<i>ABSTRACT</i>	III
NOTA PEMBIMBING	IV
NOTA PENGESAHAN	V
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	VI
DEKLARASI	VII
MOTTO	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan Penelitian:	6
1.3.2 Manfaat Penelitian:	6
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.5.1 Jenis Penelitian.....	11
1.5.2 Lokasi, Waktu, dan Objek.....	12
1.5.3 Jenis Sumber Data.....	14
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	14
1.5.5 Teknik Analisa data.....	16
1.6 Penegasan Istilah	18
1.7 Kerangka Berfikir Skripsi	20
BAB II MAKNA <i>SINGLE MOTHER</i> MENURUT PERSPEKTIF PSIKOLOGI	
KELUARGA.....	21
2.1. Pengertian Psikologi Keluarga	21
2.1.1. Objek Kajian Psikologi Keluarga.....	23

2.1.2. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi Keluarga.....	24
2.2. Definisi Ketahanan Keluarga	28
2.2.1. Dimensi atau Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga	30
2.2.2. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam	32
2.3. Pengertian Ibu <i>Single mother</i>	35
2.3.1. Tantangan Dan Peran Ganda Yang Dihadapi <i>Ibu Single mother</i>	36
2.4. Macam-Macam Fungsi Keluarga	39
2.4.1 Bentuk-bentuk Keluarga	41
2.5. Hubungan Antara Status <i>Single mother</i> dan Ketahanan Keluarga.....	42
2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Perempuan <i>Single mother</i>	45
BAB III KEHIDUPAN KELUARGA SINGLE MOTHER STAF UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG	48
3.1. Profil Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)	48
3.1.1. Letak Geografis	48
3.1.2. Sejarah singkat UNISSULA.....	48
3.2. Populasi Responden Ibu <i>Single mothers</i> Staf UNISSULA.....	50
3.2.1. Deskripsi Informan Penelitian Ibu <i>Single mothers</i>	50
3.2.2. Faktor Penyebab Seorang Ibu Bertahan Sebagai <i>Single mothers</i>	59
3.2.3 Psikologi Keluarga pada <i>Single mother</i> Staf UNISSULA	62
BAB IV ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA IBU SINGLE MOTHER DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA	65
4.1. Faktor-Faktor Penyebab Seorang Ibu Staf Unissula Bertahan Sebagai <i>Single mother</i>	65
4.2. Ketahanan Keluarga Ibu <i>Single mother</i> staf UNISSULA dari Perspektif Psikologi Keluarga	73
BAB V PENUTUP.....	80
5.1. Kesimpulan.....	80

5.2. Saran.....	82
5.3. Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah proses terbentuknya suatu keluarga, sebuah ikatan suci yang menghubungkan suami dan istri. Prinsip ini dapat ditemukan dalam semua agama dan tradisi keagamaan yang berbeda. Dengan mengikuti prinsip ini, pernikahan bisa mengarah pada pembentukan rumah tangga yang harmonis juga bahagia. Disamping itu pernikahan merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasikan rasa kasih sayang antara manusia, dan melalui pernikahan tersebut, harapannya adalah untuk mempertahankan proses sejarah kehadiran manusia dalam kompleksitas kehidupan di bumi ini. Akhirnya, hal ini akan menghasilkan keluarga sebagai unit kecil dalam kehidupan.¹

Peran keluarga sangatlah vital dalam proses tumbuh kembang anak, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dikarenakan keluarga adalah sumber cinta, identitas, dan perlindungan untuk setiap komponen anggotanya. Fungsi utama keluarga adalah memastikan kelangsungan masyarakat dari satu generasi menuju generasi selanjutnya. Dengan bantuan keluarga, nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dapat diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Selain

¹ Djamal latif, Aneka Hukum Perceraian di Indonesia (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1922),h.12

itu, keluarga juga berperan sebagai alat atau cara untuk mempererat hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Psikologi Keluarga adalah kemudahan dalam membangun hubungan antara anggota keluarga, di mana tiap individu dalam keluarga saling memahami karakteristik satu sama lain, menghargai perbedaan pengalaman dan kecenderungan masing-masing, mengingat bahwa setiap orang memiliki beragam orientasi hidup yang berbeda. Ini menjadi krusial terutama dalam menciptakan atmosfer kehidupan yang harmonis di dalam keluarga yang mana kesejajaran (egaliter) antara jenis kelamin dalam konteks perbedaan gender tidak akan tercapai tanpa memahami aspek-aspek psikologis yang mendasarinya.²

Keluarga dapat menjadi kurang sempurna ketika tugas dan peran seorang ayah tidak terpenuhi secara lengkap. Hal ini dapat terjadi ketika suami meninggal dunia. Seorang istri yang kehilangan suami dinamakan sebagai *single parent* atau ibu tunggal. Seorang ibu tunggal merupakan gambaran dari seorang perempuan yang kuat. Dia mengurus semua urusan rumah tangga sendirian, mulai dari membersihkan rumah hingga mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam situasi ini, seorang wanita diharuskan untuk memainkan peran ganda, menjadi ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawabnya semakin besar karena dia harus mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, sambil menjadi penyokong utama dalam mencari penghasilan keluarga.³

² KASIM, N. (2018). Baban Psikologi Single Parent Menurut Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Tvri Prov. Sultra) (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).

³ Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17-23.

Ibu tunggal juga harus memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, menjalankan peran sebagai ayah dan ibu secara bersamaan. Ketika berperan sebagai seorang ayah, dia bertindak sebagai kepala keluarga kecilnya, mengambil keputusan dan membuat kebijakan sendiri untuk kepentingan keluarga. Dia juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dan ketika berperan sebagai seorang ibu, dia melaksanakan peran alaminya sebagai seorang perempuan, termasuk dalam mengurus dan membimbing anak-anaknya serta mengelola urusan rumah tangga.

Selain menjalani pekerjaan, juga penting untuk tetap mengawasi keadaan di rumah. Menyiapkan kemandirian mental bagi anak juga sangat penting. Memberikan perhatian dan pengertian kepada anak secara bertahap sesuai dengan usianya. Dampak psikologis pada anak yang memengaruhi perilaku mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penting untuk membangun kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka merupakan prioritas utama.

Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang terdapat 5 kasus ibu tunggal yang dikarenakan oleh cerai mati, dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dan meneruskan hidup tanpa kehadiran suami. Ia harus mencari nafkah dan menjalankan peran domestik dan publik secara seimbang. Setiap ibu tunggal memiliki cara sendiri dalam menghadapi kehidupan ini, karena keberhasilannya dalam mendidik dan menafkahi anak-anaknya sangat tergantung pada bagaimana ia menerapkan keseimbangan antara mencari

nafkah dan mendidik anak-anaknya, sehingga menjalin hubungan dengan masyarakat tanpa menjadi objek cemoohan.

Seorang anak yang tidak memiliki kehadiran seorang Ayah mungkin akan menghadapi konsekuensi psikologis yang dapat memengaruhi perilakunya, seperti kurangnya rasa percaya diri, baik disekolah maupun di masyarakat, dan juga kurang mendapatkan keteladanan atau uswah yang baik dari sosok seorang Ayah. Oleh sebab itu, diharapkan seorang anak dari Ibu tunggal dapat berkembang sebagai individu yang baik jika dia terbiasa mendapatkan pengajaran yang positif dan bimbingan hanya dari seorang Ibu. Begitupun sebaliknya, apabila terbiasa dengan perilaku negatif, maka seorang anak cenderung memiliki kepribadian yang buruk atau negatif.⁴

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting, karena di dalamnya termasuk penanaman nilai moral, sosial, dan keyakinan. Bentuk kehidupan ataupun rutinitas sehari-hari dalam keluarga mempunyai dampak signifikan pada perkembangan intelek dan moral anak. Faktor yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah adanya seorang ibu di dalam keluarga tersebut.⁵

Menjadi seorang *single parent*, terutama jika ia seorang wanita, adalah situasi yang sulit dan pasti tidak diinginkan oleh siapapun. Sebagai seorang ibu yang menjalani peran tunggal, dia harus menggabungkan dua peran, menjadi

⁴ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), xi.

⁵ Usnaimah, H. (2020). Keutamaan wanita single parent yang tidak menikah lagi demi anaknya: kajian ma 'anil Hadith Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan pendekatan psikologi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).<http://digilib.uinsby.ac.id/43558/>

ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Harus menjadi kuat di depan anak-anaknya untuk menjaga kestabilan psikologis anak. Harus bisa membangun kepercayaan diri pada anak. Sebab peran orang tua memiliki arti penting dalam keluarga dan pengasuhan anak-anak. Di satu sisi, anak-anak sangat butuh kasih sayang juga kelembutan dari seorang ibu. Namun di sisi lain, anak-anak juga membutuhkan pengawasan dan perhatian dari seorang ayah terhadap kehidupan keluarga dan perilaku anak-anaknya.⁶

Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk mengemban peran mereka dengan baik agar keluarga dapat berfungsi secara optimal. Setiap keluarga atau orang tua perlu memiliki prinsip-prinsip yang mereka pegang teguh dalam membentuk identitas keluarga mereka. Dengan adanya orang tua yang memiliki kepribadian yang baik dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam keluarga, hal ini akan membantu membentuk kepribadian anak-anak yang baik juga.⁷

Melihat hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, peran seorang ibu sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam hal mendidik dan merawatnya saat masih dalam usia belia, terlebih apabila seorang anak telah kehilangan sosok ayah.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti melihat 5 kasus seorang Ibu *single mother* staf Universitas Islam Sultan Agung

9. ⁶ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003),

sosial ⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelegensi membangun jati diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),73.

Semarang, yang mana dia juga berperan sebagai seorang Ayah di dalam ketahanan rumah tangga dalam keluarganya. Setelah terjadinya cerai mati, seorang ibu memikul tanggung jawab untuk mencari nafkah dan menggantikan peran Ayah untuk anak-anaknya. Sehingga, dengan kejadian tersebut maka ia mengasuh anak-anaknya tanpa bantuan seorang suami. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya seorang Ibu *single parents* dalam menjaga ketahanan keluarga mereka untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang menyebabkan seorang ibu bertahan sebagai *single mother*?
2. Bagaimana ketahanan keluarga ibu *single mothers* dari perspektif psikologi keluarga?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor penyebab seorang ibu bertahan sebagai *single mother*
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan Ketahanan Pada Keluarga Ibu *Single mothers* Terhadap Perspektif Psikologi Keluarga

1.3.2 Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritik

- a. Bahwa manfaat dari penelitian ini yaitu, akan memberikan kontribusi berarti pada pemikiran dalam bidang Hukum, terutama Hukum Keluarga mengenai ketahanan keluarga single parent dalam perspektif

psikologi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang harmonis.

- b. Penelitian ini memiliki nilai penting sebagai sumber informasi dan acuan bagi studi ilmiah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti lain yang berencana untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan relevansi terhadap topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat umum tentang ketahanan keluarga pada orangtua *single mother* dalam perspektif psikologi keluarga
- b. Diharapkan bagi pemerintah, agar dapat lebih membantu meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pada keluarga yang memiliki orangtua *single mother*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan guna menarik perbedaan antara peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Adapun studi sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi:

Pertama, Penelitian Hidayatul Usnaimah hasil penelitiannya menuliskan tentang penjelasan definisi seorang wanita *single parent* yang memiliki kemampuan untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah dalam sebuah keluarga. Ini mencakup tidak hanya aspek psikologis dari dirinya sebagai seorang ibu tunggal, tetapi juga kesejahteraan psikologis anak-anak dalam keluarga tersebut. Selain itu, teori *ma'ani al hadith* (pemaknaan hadis)

membahas secara lebih luas tentang keutamaan seorang wanita *single parent* yang memilih untuk tidak menikah lagi demi anak-anaknya, seperti yang disebutkan dalam hadis dalam kitab sunan Abu Dawud nomor 5149.

Sub-bab ini mengulas hadis-hadis yang menyoroti keistimewaan wanita *single parent* yang memilih untuk tidak menikah lagi, disertai dengan analisis tentang *sanad* (rantai perawi) dan *matan* (teks hadis) yang terkait. Selain itu, sub-bab ini juga membicarakan mengenai kualitas dan validitas hadis yang merujuk pada keutamaan wanita *single parent* yang memilih untuk tidak menikah lagi demi kebaikan anaknya, seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor 5149.

Sedangkan hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana definisi seorang wanita *single mother* melibatkan peran ganda yang diemban oleh wanita tersebut, sebagai seorang ibu tunggal, dalam dinamika sebuah keluarga. Ketahanan keluarga pada wanita *single mother* dalam konteks psikologi keluarga juga menjadi fokus dalam menjelaskan bagaimana mereka mengatasi tantangan dan menjaga stabilitas dalam lingkungan keluarga mereka. Bagaimana psikologis seorang ibu dan anaknya yang menjalani hidup tanpa seorang suami dan Ayah.

Kedua, Perbedaan Penelitian Zahrotul Layliyah dengan penelitian yang sedang dilakukan dari aspek hasil penelitian sebagai berikut, Penelitian Zahrotul Layliyah hasil penelitiannya menjelaskan tentang seorang orang tua tunggal yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya di Dusun Sekarwoyo, Desa Sukomulyo, Manyar, Gresik. Mengidentifikasi berbagai

hambatan yang dihadapi oleh orang tua tunggal saat berjuang untuk membiayai keluarga mereka di daerah tersebut, serta mencari solusi untuk mengatasinya.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa *single parent* menghadapi perjuangan yang meliputi bekerja, memulai bisnis tambahan, mengurus dan mengasuh anak-anak, beribadah, dan berupaya. Mereka juga menghadapi beberapa kendala, antara lain anak yang nakal dan tidak patuh terhadap orang tua, status janda yang menjadi hambatan, dan masalah ekonomi. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut meliputi bekerja lebih keras, mengatur keuangan dengan baik, berdoa kepada Allah, dan melaksanakan shalat.

Sedangkan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana definisi wanita *single mother*, deskripsi tentang perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai ibu tunggal di dalam dinamika sebuah keluarga.. Bagaimana ketahanan keluarga wanita *single parents* tersebut dalam tinjauan psikologi keluarga. Bagaimana psikologis seorang ibu dan juga anak yang tumbuh dan hidup tanpa bantuan seorang suami dan ayah dengan subjek penelitian Ibu *single mothers* Staf UNISSULA.

Perbedaan Penelitian Sarnita Maripadang dengan penelitian yang sedang dilakukan dari aspek hasil penelitian sebagai berikut, Penelitian Sarnita Maripadang hasil penelitiannya adalah menjelaskan tentang tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui peran *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga untuk memahami peran *single*

parent dalam menjalankan fungsi keluarga dan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh single parent dalam melaksanakan peran dalam keluarga pada studi kasus 6 Janda Di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan observasi, dengan kriteria yang ditetapkan yaitu perempuan yang telah mengalami perceraian atau kehilangan pasangan dan masih hidup, serta perempuan tersebut bekerja untuk mencari nafkah seorang *single parent* perempuan, baik dalam lingkup publik maupun domestik, memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendirian. Perempuan yang menjadi ibu tunggal juga bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya.

Dari hasil penelitiannya, peran dan fungsi keluarga secara menyeluruh teridentifikasi berjalan secara efisien. Tetapi, terdapat permasalahan pada fungsi rekreasi. Hal ini disebabkan oleh fokus ibu *single mother* yang lebih banyak pada pekerjaan daripada memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya. Padahal, kebahagiaan sangat penting bagi anak-anak dari keluarga *single mother* agar mereka tidak mengalami depresi atau merasa kehilangan karena absennya seorang ayah. Oleh karena itu, memberikan kesenangan dan waktu rekreasi yang memadai kepada anak-anak sangat penting untuk mencegah perilaku yang tidak semestinya saat mereka dewasa.

Selain itu, perempuan *single parent* juga menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendidik anak-anak. Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi tantangan, termasuk masalah ekonomi dan pemenuhan

kebutuhan dasar sehari-hari. Selain itu, mendidik anak-anak dengan baik juga merupakan hal yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dalam situasi keluarga single parent.

Sedangkan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana definisi wanita *single mother* yaitu gambaran tentang bagaimana seorang perempuan, sebagai ibu tunggal, menjalankan peran ganda dalam keluarga. Bagaimana ketahanan keluarga ibu *single mother* tersebut dalam tinjauan psikologi keluarga. Bagaimana psikologis seorang ibu dan juga anak yang tumbuh dan hidup tanpa bantuan seorang suami dan ayah dengan subjek penelitian Ibu *single mothers* staf UNISSULA.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna, fenomena, atau pikiran seseorang melalui data yang diperoleh dari kata-kata tertulis atau lisan, serta hasil pengamatan terhadap suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mengandalkan sumber data dari literatur seperti buku, jurnal, tesis, dan referensi lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data, konsep, teori, dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Berikutnya, pendekatan psikologi akan digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Selanjutnya, upaya akan dilakukan untuk mengungkapkan makna secara psikologis melalui kajian kepustakaan dan pemantauan terhadap fenomena kehidupan objek yang sedang diteliti. Selain itu, wawancara secara langsung juga akan dilakukan dengan objek terkait. Dalam penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder yang berhubungan dengan topik atau permasalahan yang sedang diperbincangkan, serta pengolahan data dari sumber kepustakaan yang sesuai.

1.5.2 Lokasi, Waktu, dan Objek

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai lokasi penelitian. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan setelah pengumpulan data, sehingga waktu yang dibutuhkan yaitu kurang lebih selama tiga bulan.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian merujuk pada hal yang menjadi fokus atau target penelitian. Menurut definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (1989: 622), obyek penelitian adalah target dari kegiatan penelitian. Pendapat dari Supranto (2000: 21) menggambarkan obyek penelitian sebagai kumpulan elemen yang bisa berupa individu, organisasi, atau benda yang menjadi fokus penelitian. Anto Dayan (1986: 21), di sisi lain, mengartikan obyek penelitian sebagai inti dari masalah yang sedang diteliti dengan tujuan memperoleh data secara lebih terarah. Dalam tulisan ini, obyek penelitian yang menjadi fokus adalah seorang ibu single parent (Studi Kasus Ibu

Single Parents Staff Unissula) yang harus bekerja, untuk mencari mata pencaharian yang memadai guna memberikan penghidupan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta biaya pendidikan anak-anak.

3. Informan Penelitian

Responden penelitian yaitu yang menjadi subyek penelitian, merupakan sumber data yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang berharga. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang isu penelitian tersebut, yang memungkinkan mereka menyampaikan data informasi yang sangat berarti. Selain itu, para peserta penelitian juga berperan sebagai penyedia tanggapan terhadap data penelitian..

Dalam penelitian ini, informan kunci dan informan yang dipilih adalah *single mother* atau ibu tunggal yang telah menjalani proses cerai mati yang berjuang sendirian dalam membesarkan anak, sedangkan informan adalah para staf Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berikut adalah beberapa kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan memiliki pemahaman tentang permasalahan ini:

1. Berlokasi di area penelitian yang sedang diteliti.
2. Telah mengalami kejadian atau terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
3. Memiliki kemampuan berargumentasi yang baik.
4. Mengalami dampak dari kejadian atau permasalahan tersebut.

5. Terlibat secara langsung dalam konteks permasalahan yang sedang diteliti.

1.5.3 Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini, informasi yang diperlukan akan diperoleh dari beragam literatur dan referensi yang relevan dengan objek atau topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup data yang langsung diperoleh (primer) dan data yang telah diterbitkan sebelumnya (sekunder).

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses wawancara atau interaksi langsung dengan responden atau partisipan penelitian dengan objek penelitian serta informan yang ada dilapangan, atau didapat langsung dari sumbernya yaitu para Ibu *single parents*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari beberapa sumber seperti halnya buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang telah ada sebelumnya.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada berbagai pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Dalam konteks pengumpulan data kualitatif, metode tersebut bersifat fleksibel, karena tergantung pada konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Dalam setiap tahap pengumpulan data, tentunya ada teknik yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan:

1. Metode Observasi

Metode pengamatan merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi atau pencatatan secara teratur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari lapangan dan mengenali lokasi penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk melakukan penelitian terkait dengan beban psikologis seorang Ibu tunggal sebagai Ibu rumah tangga. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui proses wawancara, dan data tersebut berperan sebagai data sekunder atau pelengkap dari data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden melalui sesi tanya jawab. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pertemuan tatap muka (*face to face*) dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya selama penelitian dilakukan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang ketahanan atau stabilitas keluarga serta psikologis ibu dan anak pada keluarga Ibu

tunggal di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan dalam upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian dokumen-dokumen. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Literatur-literatur yang relevan juga dimasukkan sebagai pendukung penelitian. Semua dokumen yang terkait dengan penelitian ini dicatat sebagai sumber informasi. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi, sejarah singkat, latar geografis, struktur, organisasi-organisasi, sarana prasarana, serta dokumentasi lainnya yang ada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dokumentasi tersebut didapatkan melalui wawancara informan, yakni Ibu *single mothers* staf Unissula Semarang.

1.5.5 Teknik Analisa data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini mengarahkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk tulisan dan menjelaskan secara objektif sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data tersebut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi merupakan langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami data yang telah dikumpulkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring setiap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data-data mentah tersebut diolah dan difokuskan agar memiliki makna yang lebih jelas dan relevan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data melibatkan proses menyajikan data agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil analisis wawancara dengan para informan dan menyajikan data secara lengkap. Tujuan dari penyajian data ini adalah agar data dapat dipelajari dan diberikan makna. Penyajian data mempermudah pemahaman terhadap apa yang terjadi dalam penelitian dan membantu merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah ditemukan serta melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses verifikasi data dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti yang mendukung hasil pengumpulan data. Peneliti menyusun data secara sistematis yang telah disajikan dan

berusaha untuk mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dapat dibuat pada tahap awal penelitian dan dapat berubah seiring perkembangan yang terjadi di lapangan, asalkan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan tersebut juga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada awal penelitian.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman judul, dan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ketahanan keluarga ialah biasa diartikan sebagai keadaan dinamis di dalam suatu keluarga yang memiliki ketahanan dan kemampuan baik secara fisik, materi, mental, dan spiritual untuk hidup secara mandiri, mengembangkan diri, dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin anggota keluarga. Tujuan utamanya adalah mencapai keadaan yang harmonis di dalam keluarga dengan memperhatikan aspek fisik, materi, mental, dan spiritual.
2. *Single mother* adalah Ibu tunggal yang menjalankan peran sebagai tempat keluarga bertumpu, sementara dalam waktu yang sama ia juga merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat. Di Universitas Islam Sultan Agung terdapat beberapa kasus orang tua tunggal yang disebabkan oleh cerai mati.
3. Psikologi Keluarga adalah kemudahan dalam membangun hubungan di antara anggota keluarga, di mana setiap anggota keluarga memiliki pemahaman tentang karakteristik yang ada satu sama lain, menghargai perbedaan pengalaman dan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap

anggota keluarga, mengingat bahwa setiap orang memiliki arah hidup yang berbeda-beda. Hal ini khususnya penting ketika menciptakan lingkungan hidup yang harmonis di dalam keluarga, yang menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang tidak bisa terwujud tanpa memahami berbagai aspek psikologis yang terlibat.⁸

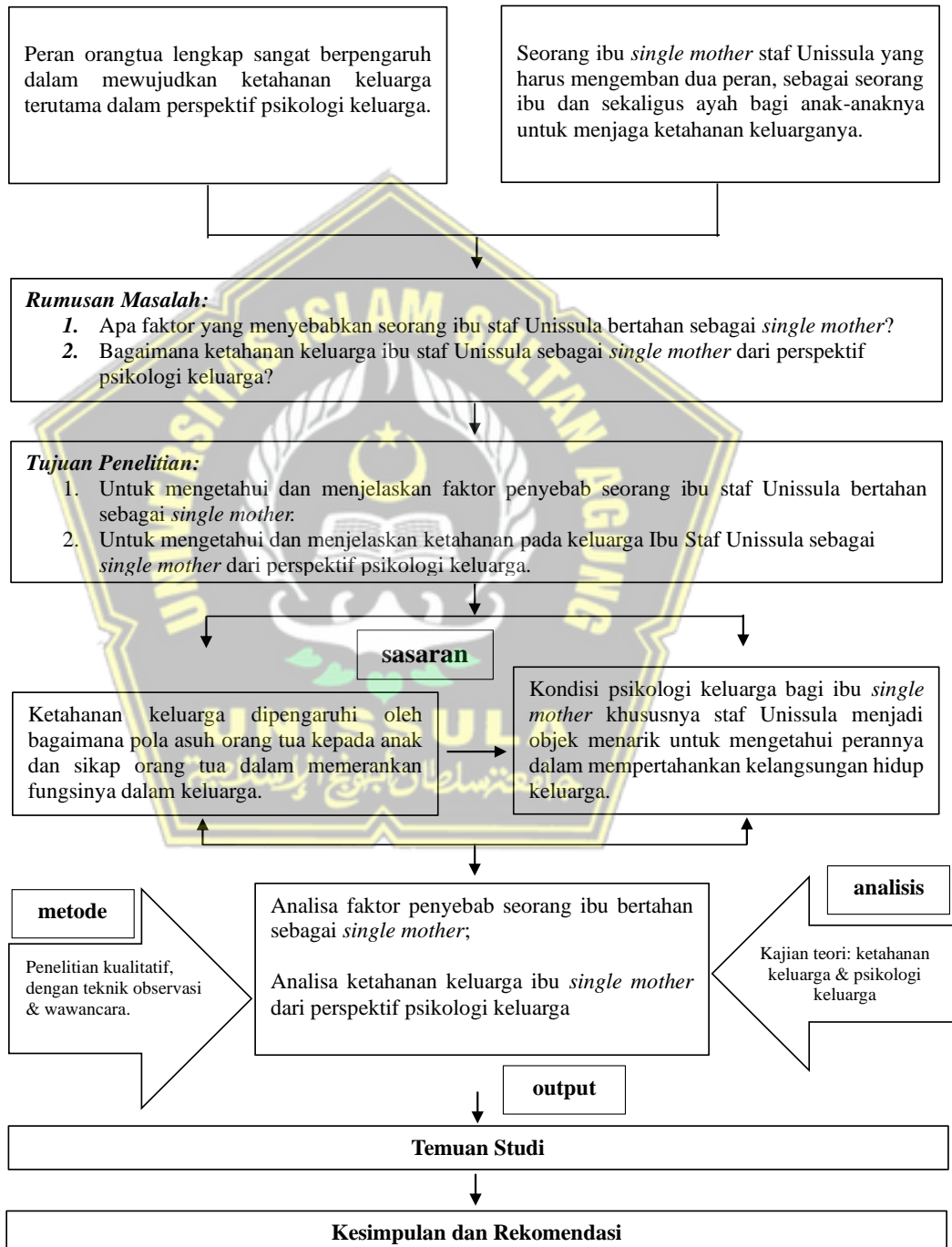


⁸ KASIM, N. (2018). Baban Psikologi Single Parent Menurut Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Tvri Prov. Sultra) (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).

1.7 Kerangka Berfikir Skripsi

Kerangka Pikir (*Theoretical Framework*)

Kerangka pemikiran studi menggambarkan mengenai alur pikir dalam melakukan penelitian. Berikut alur pemikiran dalam pelaksanaan penelitian:



BAB II

MAKNA *SINGLE MOTHER* MENURUT PERSPEKTIF

PSIKOLOGI KELUARGA

2.1. Pengertian Psikologi Keluarga

Istilah "keluarga" berasal dari gabungan kata Sanskerta "*kula*" dan "*warga*," membentuk kata "*kulawarga*" yang berarti "anggota" dalam "kelompok kerabat." Keluarga adalah suatu lingkungan di mana sejumlah orang memiliki hubungan darah. Menurut KBBI, "keluarga" didefinisikan sebagai unit keluarga yang sangat mendasar dalam struktur sosial, terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak mereka.⁹

Beberapa perspektif ahli mengenai definisi "keluarga" dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut pendapat Narwoko dan Suyanto, keluarga dianggap sebagai fondasi utama dari mana semua lembaga atau sistem sosial lainnya berkembang. Mereka mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat, keluarga dianggap sebagai kebutuhan yang universal bagi manusia dan menjadi fokus kegiatan yang paling vital dalam kehidupan individu.¹⁰
- b. Ki Hajar Dewantara menyajikan pandangannya bahwa asal-usul kata "keluarga" berasal dari bahasa Jawa, terbentuk dari kawula dan warga. Dalam bahasa Jawa kuno, kawula berarti hamba dan warga berarti anggota.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 3

¹⁰ Suyanto J Bagong dan Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)

Ki Hajar Dewantara mengartikan keluarga sebagai anggota hamba atau warga, di mana setiap individu merasakan kesatuan yang utuh dengan anggota lainnya dan sebaliknya.¹¹

- c. Menurut Singgih D Gunarsa, keluarga adalah kelompok sosial yang langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan darah. Keluarga dianggap sebagai tempat pertama bagi anak, menjadi lingkungan pertama yang memberikan penampungan, dan merupakan sumber rasa aman bagi anak.¹²

Psikologi, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno (*psyche* = jiwa dan *logos* = kata), dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memfokuskan pada kajian tentang jiwa dan aspek mental. Dalam konteks ini, psikologi tidak langsung memeriksa jiwa atau aspek mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak. Sebaliknya, psikologi membatasi diri pada pengamatan manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau aspek mental tersebut, yang terwujud dalam bentuk tingkah laku dan proses kegiatannya.¹³

Dalam arti yang sesungguhnya, psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang alam pikiran atau jiwa. Sebagai hasilnya, Psikologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang memfokuskan pada kajian tentang tingkah laku dan proses mental. Sementara itu, keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, gabungan kata "*kula*" dan "*warga*," yang membentuk istilah "*kulawarga*".¹⁴

¹¹ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

¹² Singgih D Gunarsa, Psikologi untuk Keluarga, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm 20-21

¹³ Nuronyah, W. Psikologi Keluarga, hlm. 5

¹⁴ Bimo, Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta :Andi offset), 2010

Dalam buku Nuronyah Wardah yang berjudul Psikologi Keluarga Hill menyatakan bahwa keluarga dapat dianggap sebagai rumah tangga yang memiliki kaitan darah atau ikatan pernikahan, atau sebagai penyedia fungsi-fungsi ekspresif bagi anggotanya yang terhubung dalam suatu jaringan. Dalam perspektif ini, keluarga dianggap sebagai kelompok sosial yang langgeng karena adanya hubungan pernikahan dan darah. Keluarga diidentifikasi sebagai lingkungan awal bagi anak, menjadi tempat pertama yang memberikan perlindungan, dan menjadi sumber rasa aman bagi anak.

Dari konsep tersebut, dapat disederhanakan bahwa psikologi keluarga adalah bidang pengetahuan yang mengkaji perilaku individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan psikologis dalam konteks keluarga. Dengan demikian, psikologi keluarga secara esensial menganalisis permasalahan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga, yang tentunya melibatkan berbagai masalah yang timbul.

2.1.1. Objek Kajian Psikologi Keluarga

Objek dalam bidang psikologi keluarga terbagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal:

- a. Objek material merupakan hal yang diperbincangkan, dipelajari, atau diselidiki, suatu unsur yang diidentifikasi atau menjadi fokus pemikiran. Objek material mencakup segala sesuatu yang bersifat konkret. Manusia menjadi objek material dalam hal ini.¹⁵

¹⁵ Nuronyah, W. Psikologi Keluarga. hlm 8

- b. Objek formal merujuk pada cara seorang peneliti memandang objek material serta prinsip-prinsip yang diterapkannya. Dalam konteks perilaku manusia, objek formal adalah hal-hal yang konkret atau nyata, yang dapat diamati untuk menggambarkan fenomena yang teramati. Pendekatannya mencakup pengamatan gerak-gerik seseorang dan cara mereka melakukan aktivitas, termasuk ekspresi matanya.

Sehingga Dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dalam ranah psikologi keluarga melibatkan keluarga sebagai keseluruhan entitas dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggotanya.

2.1.2. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi Keluarga

Baumrind menjelaskan bahwa esensi dari pola asuh adalah kontrol orang tua, yaitu cara mereka mengatur, mengarahkan, dan mendampingi anak-anak mereka dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan yang mendukung proses kedewasaan.¹⁶ Baumrind juga menguraikan bahwa pola asuh orang tua melibatkan segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencerminkan pola pengasuhan tertentu di dalam keluarga. Pola ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.¹⁷

Sedangkan, menurut Hurlock, pola asuh bertujuan untuk mengarahkan anak agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 42.

¹⁷ Marini, L., Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua. (Medan: Jurnal Psikologia, ISSN : 1858-0327. Vol. 1.No. 2., 2005), hlm. 47.

sosialnya dan diterima oleh masyarakat. Fungsi pengasuhan orang tua adalah membangun hubungan emosional dan kasih sayang antara orang tua dan anak, serta memberikan bimbingan dan arahan. Selain itu, pengasuhan juga melibatkan penerimaan dan memberikan arahan, serta menunjukkan cara orang tua menerapkan kedisiplinan.¹⁸

Penelitian tentang pendekatan pola asuh orang tua seringkali mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Baumrind. Menurut Baumrind, pola asuh berkembang karena adanya:¹⁹

1. Ketegasan (*Demandingness*)

Ketegasan/*Demandingness* mencerminkan standar yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, terkait dengan kontrol atas perilaku anak. Ketegasan atau tingkat tuntutan orang tua menggambarkan seberapa besar mereka menuntut dan mengharapkan tanggung jawab dari perilaku anak-anak mereka.

2. Kepedulian (*Responsiveness*)

Kepedulian/*Responsiveness* menggambarkan cara orang tua merespons anak mereka, terkait dengan tingkat kehangatan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Kepedulian atau responsifnya orang tua menggambarkan seberapa besar mereka merespons kebutuhan anak dengan cara yang menerima dan mendukung segala yang dilakukan oleh anak.

¹⁸ Hurlock E., *Perkembangan Anak*. Jilid 1 & 2. Terjemahan, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 30.

¹⁹ Berk, L.E., *Child Development* (5th ed), (USA : A Pearson Education Comp), 2000), hlm. 87.

Dalam konteks ini, terdapat tiga tipe pola asuh, yakni: otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*) dan permisif (*permissive*).

1. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*)

Pola asuh otoritatif/*authoritative* memiliki unsur ketegasan dan kepedulian. Dikarakterisasikan oleh adanya standar yang ditetapkan oleh orang tua bersamaan dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, dengan harapan perkembangan perilaku yang matang pada anak dan didukung oleh kehangatan dari orang tua.²⁰

Ciri-ciri pola asuh otoritatif (*authoritative*) adalah sebagai berikut:²¹

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara adil.
- b. Mereka saling mendukung, dengan orang tua yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi keluarga.
- c. Tingkat kontrol tinggi dan menuntut anak-anak untuk bertindak sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan sosial mereka, namun tetap memberikan dukungan, bimbingan, dan komunikasi yang terbuka.
- d. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan di balik sanksi atau larangan yang diberikan kepada anak.
- e. Selalu memberikan dukungan terhadap usaha anak tanpa membatasi potensi atau kreativitas mereka, sambil tetap memberikan arahan dan bimbingan.

²⁰ Marini, L., Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua. (Medan: Jurnal Psikologia, ISSN : 1858-0327. Vol. 1.No. 2., 2005), hlm. 48.

²¹ Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 46.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)²²

Pola asuh otoriter memiliki unsur ketegasan namun kurang responsif. Ditandai oleh orang tua yang selalu menuntut dari anak tanpa memberi ruang untuk pendapat anak, dan tanpa adanya komunikasi terbuka atau kehangatan dari orang tua.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)²³

Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh permissi yang memiliki unsur kurang tuntutan namun responsif. Ditandai dengan orang tua yang memberikan anak kebebasan yang berlebihan tanpa adanya batasan atau kontrol, sehingga anak diizinkan melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Disebutkan oleh Macoby & Martin, yang juga menyertakan satu jenis pola asuh tambahan yang disebut pola asuh tidak terlibat atau *uninvolved*:²⁴

4. Pola Asuh *Uninvolved* (Tidak Terlibat)

Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat) memiliki unsur kurang tuntutan dan kurang responsif. Dikarakterisasi oleh sikap orang tua yang acuh tak acuh dan lebih memprioritaskan kebutuhan dan keinginan pribadi daripada kebutuhan dan keinginan anak, tanpa adanya tuntutan, larangan, atau komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

²² Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.

²³ Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.

²⁴ Berk L.E., *Child Development* (5th ed), (USA: A Pearson Education Comp, 2000), hlm. 47.

2.2. Definisi Ketahanan Keluarga

Konsep tentang ketahanan keluarga menggambarkan mengenai penilaian terhadap ketahanan keluarga didasarkan pada tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga. Dalam jurnal Apriliani F. T., Rolland dan Walsh (2005) menegaskan bahwa ketahanan keluarga dapat ditingkatkan bahkan ketika ada anggota keluarga yang menghadapi kondisi penyakit kronis atau cacat, seseorang dapat menggunakan waktu yang ada untuk memperdalam ikatan dengan orang-orang yang mereka sayangi (Cahyaningtyas, Tenrisana, & Triana, 2016).²⁵

Dalam Cahyaningtyas, Tenrisana, dan Triana, 2016, Frankenberger mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga, yang juga dikenal sebagai kekuatan keluarga atau ketahanan keluarga, merujuk pada keadaan di mana keluarga memiliki cukup sumber daya dan akses berkelanjutan terhadap pendapatan. Ini bertujuan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan pokok, seperti makanan, air bersih, akses ke layanan kesehatan, peluang pendidikan, tempat tinggal, waktu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan penyatuan dalam masyarakat.²⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan keluarga merupakan kondisi yang stabil dan dapat dibangun oleh sebuah keluarga. Ini berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keluarga mampu memenuhi semua kebutuhan dasar tanpa kesulitan. Selain itu,

²⁵ Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 90-99. hlm. 94

²⁶ Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), hlm. 94

ketahanan keluarga juga mencakup kapasitas keluarga dalam menjaga diri dari berbagai tantangan dan risiko yang berpotensi mengganggu kesejahteraan keluarga.²⁷

Ketahanan keluarga juga melibatkan kapabilitas keluarga dalam menjaga dirinya dari setiap masalah dan ancaman yang bisa menghambat kesejahteraan keluarga. Dalam usaha meningkatkan ketahanan keluarga, terdapat tiga elemen kunci, yakni ketahanan dalam aspek fisik-ekonomi, sosial, dan psikologis.²⁸

Disamping itu, didapati lima tanda atau petunjuk yang mencerminkan tingkat ketahanan keluarga, yakni: 1) adanya sikap saling berbakti sebagai bentuk kehormatan; 2) keberadaan hubungan yang erat diantara suami dan juga istri yang untuk mewujudkan perkawinan yang berkualitas dan positif; 3) partisipasi orang tua dalam mengajari dan mendidik anak-anak mereka dengan inovasi yang kreatif, konsistensi dalam pembelajaran, dan pengembangan kapabilitas; 4) kepemimpinan yang penuh kasih dari suami dan istri terhadap seluruh anggota keluarga; dan 5) ketaatan dan penghargaan anak-anak terhadap orang tua.²⁹

Keluarga dapat mencapai tingkat ketahanan keluarga yang baik dengan memastikan bahwa telah terpenuhi aspek-aspek berikut: 1) ketahanan fisik,

²⁷ Yanti, D. (2022). Ketahanan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 59-72.

²⁸ Widyanyngtyas, M. D. REALITAS PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. PEREMPUAN DAN PANDEMI COVID-19, 91.

²⁹ Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 7(1), hlm. 94

yang meliputi pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan; 2) ketahanan sosial, yang ditandai oleh orientasi pada nilai-nilai agama dan tingginya komitmen keluarga; 3) ketahanan psikologis, yang mencakup kemampuan mengatasi masalah yang bukan bersifat fisik, pengendalian emosi secara positif, pembentukan konsep diri yang positif, dan perhatian serta kepedulian suami terhadap istri.³⁰

Berdasarkan penjelasan konsep-konsep tentang ketahanan keluarga, kesimpulannya adalah bahwa ketahanan keluarga merujuk pada keadaan di mana kebutuhan dasar terpenuhi dan keluarga memiliki kapasitas untuk melindungi diri dari tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin timbul dari berbagai sumber.

2.2.1. Dimensi atau Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Aspek-aspek ketahanan keluarga meliputi dimensi legalitas dan keutuhan keluarga, dimensi ketahanan fisik, dimensi ketahanan ekonomi, dimensi ketahanan sosial-psikologis, dan dimensi ketahanan sosial-budaya. Indikator umum untuk dimensi ketahanan keluarga terbagi menjadi tiga aspek, yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial.³¹

³⁰ Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D. (2021). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics and Social Studies*, 5(2), 276-290.

³¹ Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 42-56.

- a. Ketahanan fisik-ekonomi berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yang mencakup ketrampilan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Tingkat ketahanan keluarga dapat dianggap memadai jika pendapatan per kapita melebihi kebutuhan minimum fisik (pakaian, makanan, tempat tinggal), dan/atau jika lebih dari satu orang dalam keluarga bekerja dan memperoleh sumber daya ekonomi yang melampaui kebutuhan fisik dan perkembangan seluruh anggota keluarga.³²
- b. Ketahanan sosial berkaitan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai agama, memelihara hubungan dan komitmen, melakukan komunikasi yang efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta motivasi untuk kemajuan, yang semuanya menjadi kekuatan dalam mengatasi masalah keluarga dan menjaga hubungan sosial yang positif. Aspek-aspek ketahanan sosial mencakup sumber daya non-fisik, mekanisme penanganan masalah yang efektif, orientasi pada nilai-nilai agama, kemampuan berkomunikasi dengan baik, upaya menjaga hubungan sosial, dan kesiapan dalam menghadapi krisis atau masalah.³³

³² MARIAM, S. (2020). PENGARUH DIMENSI SELF DIRECTED LEARNING (SDL) TERHADAP KETAHANAN FISIK KELUARGA WANITA KARIER DI KOTA TASIKMALAYA (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

³³ Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(02), hlm. 44.

c. Ketahanan psikologis mencakup kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, kekuatan, kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan, dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan untuk mengelola emosi dan membentuk konsep diri yang baik menjadi kunci dalam mengatasi masalah-masalah keluarga yang tidak bersifat fisik (atau masalah yang tidak terkait dengan materi, seperti kesalahpahaman atau konflik suami dan istri). Ketahanan psikologis keluarga dapat dianggap ada jika anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk mencapai ketahanan psikologis adalah memiliki kepribadian yang matang dan kecerdasan emosional baik pada suami maupun istri.³⁴

2.2.2. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam ruang lingkup kajian hukum Islam, terdapat kajian hukum keluarga Islam yang dikenal dengan istilah al-ahwal al-syakhsiyyah. Al-ahwal al-syakhsiyyah adalah hubungan hukum yang timbul antar individu-individu dalam keluarga yang dimulai dari perkawinan sampai berakhirnya perkawinan, baik putusannya hubungan perkawinan karena meninggal dunia atau karena perceraian. Adapun al-ahwal al-syakhsiyyah mempunyai cakupan yang luas diantaranya yaitu tentang perkawinan, perwalian, perwakafan, wasiat, warisan, hibah, nafkah, dan hadhanah.

³⁴ YUSTIALTI, A. (2020). PENGARUH DIMENSI SELF DIRECTED LEARNING (SDL) TERHADAP KETAHANAN PSIKOLOGIS KELUARGA WANITA KARIER DI KOTA TASIKMALAYA (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Untuk mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga, maka setiap individu dalam keluarga menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Jika dalam keluarga saling memelihara dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara baik dan benar, insya Allah kemaslahatan akan tercapai. Suami sebagai kepala keluarga menjalankan kewajibannya memberi nafkah keluarga dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan, dan memberikan kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan melindungi keluarga. Suami yang telah melaksanakan kewajibannya itu sudah selayaknya mendapatkan hak-haknya.

Demikian pula halnya istri yang melaksanakan kewajibannya melayani suami, melindungi harta suami dan menjaga amanah yang diberikan oleh suami dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama di samping pendidikan umum, sepatutnya istri tersebut mendapatkan hak-haknya. Hak dan kewajiban merupakan hubungan timbal balik antara suami dan istri.

Kewajiban suami adalah hak bagi istri, demikian juga sebaliknya. Anak-anak harus pula mendapatkan hak-haknya secara benar, di samping melaksanakan kewajibannya terhadap orang tua, yaitu berbakti kepada ayah dan ibunya dan menghormati hak-hak orang lain baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Jika masing-masing individu dari anggota keluarga mengetahui tanggung jawabnya, maka mereka sangat diyakini memiliki kemampuan menangkis hal-hal yang buruk yang

menimpa mereka, baik secara individu maupun bersama-sama dalam keluarga.

Ketika terjadi pengingkaran terhadap hal-hak dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga maka ketahanan keluarga akan goyah. Tidak terjalin lagi keharmonisan, ketangguhan, keuletan dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Dalam hukum Islam pengingkaran terhadap hak-hak dan kewajiban berakibat pada beban dosa dan harus dipertanggungjawabkan diakhirat kelak.

Hukum Islam telah memberikan garis yang tegas tentang pemeliharaan hak-hak manusia yang tertuang dalam *adh-dharuriyyat al-khams* atau *al-ushul al-khamsah* (lima dasar yang bersifat *dharuri*, penting/utama) yaitu memelihara agama, memelihara jiwa/diri, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta agar tercipta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Disamping itu tak kalah pentingnya Islam juga memberikan penekanan untuk menjaga ketahanan keluarga adalah akhlak yang mulia. Agar keluarga selalu terpelihara dan terhindar dari siksaan dineraka kelak, selayaknya ayat berikut ini menjadi rujukan untuk dipedomani yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim, 66: 6).³⁵

2.3. Pengertian Ibu *Single mother*

Dalam jurnal Sucky Primayuni yang berjudul Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent, V. Dwiyani (2009: 15) mengartikan orang tua tunggal sebagai individu yang merawat anaknya sendirian karena tidak lagi memiliki pasangan, baik karena perceraian, kematian, belum menikah, atau masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak akibat seperti pekerjaan atau berbagai alasan pendidikan.³⁶

Santrock (1995: 243) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk orang tua tunggal, yakni sebagai berikut:

- a. *Single Parent Mother*, yaitu Ibu sebagai orang tua tunggal, atau yang dikenal sebagai *Single mother*, memiliki tanggung jawab menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, memutuskan masalah sendiri, dan memberikan nafkah kepada keluarga. Selain itu, ia juga bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, merawat anak-anak, memberikan bimbingan, dan memenuhi kebutuhan psikis remaja³⁷.
- b. *Single Parent Father* yaitu Ayah sebagai orang tua tunggal, atau yang dikenal sebagai *Single Father*, memiliki tanggung jawab menggantikan

³⁵ Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.

³⁶ Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), hlm. 21.

³⁷ Faradina, A. F. (2012). F. Konflik pekerjaan-keluarga dan coping pada single mother. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1(2), 104-11.

peran ibu sebagai mengurus hal dalam rumah tangga yang melibatkan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ia juga bertindak sebagai kepala rumah tangga.³⁸

Secara umum, single parent merujuk pada orang tua tunggal yang harus mengelola keluarganya tanpa bantuan dari pasangan, entah itu suami atau istri. Seorang single parent memiliki tanggung jawab besar dalam mengurus keluarganya, dan permasalahan yang muncul dalam konteks keluarga single parent cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga ideal yang memiliki kedua orang tua (ayah dan ibu). Orang tua tunggal harus mampu berperan ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berjalan dengan baik.³⁹

2.3.1. Tantangan Dan Peran Ganda Yang Dihadapi *Ibu Single mother*.

Menjadi orang tua tunggal merupakan tantangan yang tidak mudah dan dapat memiliki dampak pada perkembangan anak yang dibesarkan. Membagi waktu antara pekerjaan dan merawat anak, serta memberikan perhatian yang memadai, merupakan tugas yang tidak ringan. Oleh sebab itu, tidak jarang anak dari keluarga *single mother* mengalami kesulitan, baik dalam hal pendidikan maupun aspek sosial. Meskipun demikian, ada pula

³⁸ Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-154.

³⁹ Hadi, W. (2019). Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: kasus dan solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301-320.

kasus di mana seorang ibu tunggal berhasil sukses dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.⁴⁰

Sebagian besar orang tidak menginginkan menjadi *single mother*, tetapi terkadang kondisi tersebut menjadi suatu pilihan. Beberapa wanita memilih untuk fokus pada karier dan membesarkan anak-anaknya. Meskipun pada akhirnya mereka menemukan pasangan hidup, ada juga wanita yang memilih hidup sebagai single parent. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka menutup diri untuk kemungkinan memiliki hubungan dengan orang lain.⁴¹

Keputusan semacam ini umumnya diambil setelah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Asalkan keputusan ini tidak mendatangkan fitnah bagi dirinya dan keluarganya, maka itu menjadi suatu pilihan yang diambil. Bagi wanita muslimah, penting untuk diingat bahwa kematian suami bukan berarti akhir dari kehidupan mereka dan kehidupan ini dapat tetap berlanjut sebagai wujud cinta seta kesetiaan.⁴²

Sebagai ibu tunggal yang juga mengemban peran sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan pengasuh anak, tetapi juga melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga. Mereka diharapkan untuk selalu siap menjalankan peran sebagai pengganti ayah,

⁴⁰ Harwalina, R. (2019). Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). hlm. 3

⁴¹ Ibid, hlm. 3-4

⁴² Harwalina, R. (2019). Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). hlm. 39

sementara di sisi lain, mereka juga harus memenuhi tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Masalah ini menjadi suatu tantangan bagi ibu tunggal dalam hal pengelolaan waktu dan peran. Apalagi jika penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, hal ini dapat berdampak negatif pada kehidupan keluarga.⁴³

Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal, harus memiliki kemampuan berperan ganda. Mereka harus dapat berfungsi sebagai ayah, yang bertanggung jawab mencari nafkah, dan sebagai ibu, yang memiliki peran penting dalam membesarkan dan mendidik anak. Sebagai single parent, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk dapat mengatur segala hal sendirian. Ini melibatkan pengelolaan keuangan, bekerja, dan menyisihkan waktu untuk anak-anak. Selain itu, mereka harus menghadapi tantangan berat dalam membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu, single parent, khususnya ibu tunggal, harus mengatasi berbagai rintangan seperti dukacita mendalam, kesulitan keuangan, perasaan kesepian, gangguan fisik, dan masalah psikologis.⁴⁴

Dalam lingkungan sosial, kondisi menjadi sangat sulit bagi seorang ibu tunggal, terutama karena adanya pandangan masyarakat yang seringkali menempatkan mereka dalam situasi sulit. Bagi seorang single parent, peran sebagai ibu dianggap sebagai pengalaman yang berat, terutama ketika lingkungan tidak mendukung. Dalam situasi-situasi seperti ini, seorang ibu

⁴³ Ibid, hlm. 39

⁴⁴ Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada single mother. *Jurnal Diversita*, 1(2).

tunggal dapat merasa khawatir bahwa pengaruh negatif dari pandangan masyarakat dapat memengaruhi perkembangan anak-anaknya. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang kuat dan tekun dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan sebagai contoh dan teladan positif bagi anak-anaknya.⁴⁵

2.4. Macam-Macam Fungsi Keluarga

Ada delapan fungsi keluarga, dengan penjelasan sebagai berikut:⁴⁶

a. Fungsi Spiritual (Keagamaan)

Fungsi keluarga sebagai tempat awal bagi seorang anak untuk memahami, mengimplementasikan, dan mengembangkan nilai-nilai agama, bertujuan agar anak dapat menjadi individu yang berakhlak baik, beriman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial dan Kebudayaan

Fungsi keluarga dalam memberikan peluang kepada semua anggota keluarganya untuk mengembangkan keberagaman kekayaan sosial dan budaya bangsa, yang bervariasi namun tetap bersatu dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Afektif atau Kasih Sayang

Fungsi keluarga adalah memberikan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak, serta antara saudara. Ini menciptakan lingkungan keluarga sebagai tempat

⁴⁵ Ibid, 1(2).

⁴⁶ Nuronyah, W. Psikologi Keluarga.

utama untuk menjalani kehidupan yang penuh cinta kasih, baik secara fisik maupun emosional.

d. Fungsi Keamanan atau Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan bagi anggota keluarga dalam membentuk perasaan aman, kedamaian, dan kehangatan untuk setiap individu di dalamnya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam merencanakan kelanjutan keturunannya merupakan bagian dari kodrat manusia, dengan tujuan mendukung kesejahteraan umat manusia secara luas.

f. Fungsi Nilai Sosial dan Edukasi

Fungsi keluarga adalah memberikan peran dan panduan kepada anggota keluarganya dalam proses pendidikan keturunan, agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan di masa depan.

g. Fungsi Finansial atau Perekonomian

Fungsi keluarga sebagai elemen pendukung agar anggota keluarga mandiri dan membangun ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pengelolaan Lingkungan

Fungsi keluarga adalah memberikan keterampilan kepada setiap anggota keluarga untuk dapat beradaptasi dengan serasi, seimbang, dan selaras sesuai dengan aturan serta mendukung daya alam dan perubahan lingkungan yang senantiasa dinamis.

2.4.1 Bentuk-bentuk Keluarga

Terdapat berbagai bentuk keluarga, menurut Ibnu Qosim, variasi bentuk keluarga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagaimana berikut:⁴⁷

- a) Keluarga Inti atau *Nuclear Family* adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, tinggal dalam satu rumah dengan ikatan perkawinan, di mana satu atau keduanya mungkin bekerja di luar rumah.
- b) Keluarga Inti Rekonstitusi atau *Reconstituted Nuclear* merupakan pembentukan kembali dari keluarga inti melalui pernikahan suami atau istri setelah perceraian atau kematian pasangan sebelumnya. Mereka tinggal bersama anak-anak dari perkawinan sebelumnya, baik yang berasal dari perkawinan lama maupun hasil pernikahan baru.
- c) Pasangan Tua atau *Aging Couple* adalah keluarga di mana suami berperan sebagai pencari nafkah, sementara istri mungkin tinggal di rumah atau keduanya bekerja di rumah. Anak-anak keluarga ini biasanya sudah meninggalkan rumah karena alasan sekolah, perkawinan, atau meniti karir.
- d) Keluarga Dyad/*Dyadic Nuclear* adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri tanpa adanya anak.
- e) Orang Tunggal atau *Single Parents* adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua (baik ayah atau ibu) dengan anak-anak.

⁴⁷ Nuroniyah, W. Psikologi Keluarga. hlm. 16

- f) Karir Ganda atau *Dual Career* adalah keluarga di mana suami dan istri keduanya bekerja, tetapi tanpa memiliki anak.
- g) Pasangan Pendaki atau *Commuter Married* adalah keluarga di mana suami dan istri keduanya bekerja sebagai pekerja yang berpindah-pindah dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- h) Orang Dewasa Tunggal atau *Single Adult* adalah individu dewasa yang hidup sendiri dan tidak memiliki keinginan untuk menikah.
- i) Keluarga Besar atau *Extended Family* adalah keluarga yang melibatkan satu, dua, atau tiga generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga.
- j) Keluarga Campuran atau *Blended Family* adalah keluarga di mana seorang duda atau janda menikah lagi dan membesarkan anak-anak dari perkawinan sebelumnya.

2.5. Hubungan Antara Status *Single mother* dan Ketahanan Keluarga

Hubungan antara status sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dan ketahanan keluarga dapat diuraikan melalui beberapa teori yang mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Beberapa teori yang relevan untuk memahami keterkaitan ini mencakup:

- a. Teori Stres dan Tantangan Keluarga (*Family Stress and Coping Theory*).⁴⁸

⁴⁸ McCubbin, H. I., Joy, C. B., Cauble, A. E., Comeau, J. K., Patterson, J. M., & Needle, R. H. (1980). *Family stress and coping: A decade review. Journal of Marriage and the Family*, 855-871.

Teori ini menyatakan bahwa transisi ke status single parent dapat menimbulkan stres di dalam keluarga. Tantangan seperti masalah ekonomi, peran ganda, dan perubahan dinamika keluarga dianggap sebagai pemicu stres. Dalam kerangka ini, ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk mengatasi stres dan tantangan yang muncul.

b. Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*):⁴⁹

Teori ini melihat keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri dari anggota-anggota yang saling terhubung. Pergeseran ke status single parent dianggap dapat mengubah dinamika sistem keluarga, dan tingkat ketahanan keluarga dipandang bergantung pada sejauh mana keluarga mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

c. Teori Ketahanan Keluarga (*Family Resilience Theory*):⁵⁰

Teori ini menitikberatkan pada kapasitas keluarga untuk pulih dan tumbuh seiring berjalannya waktu meskipun dihadapkan pada stres atau krisis. Dalam situasi status single parent, ketahanan keluarga melibatkan kemampuan keluarga untuk tetap kokoh dan beradaptasi secara positif terhadap perubahan tersebut.

d. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*):⁵¹

Teori ini memberikan penekanan pada pentingnya makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap situasi dan perubahan dalam

⁴⁹ Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).

⁵⁰ Patterson, J. M. (2002). *Integrating family resilience and family stress theory*. *Journal of marriage and family*, 64(2), 349-360.

⁵¹ Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.

kehidupan mereka. Status *single parent* dapat memengaruhi cara individu melihat diri dan perannya dalam keluarga, yang kemudian berdampak pada tingkat ketahanan keluarga.

e. Teori Sosial Ekonomi (*Social-Economic Theory*):⁵²

Faktor ekonomi juga memiliki peran krusial. Teori ini menekankan konsekuensi ekonomi dari status *single parent* terhadap ketahanan keluarga, termasuk akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi.

f. Teori Psikologi Keluarga (*Family Psychology Theory*):⁵³

Teori ini melibatkan berbagai pendekatan psikologis yang menitikberatkan pada interaksi dan dinamika psikologis dalam keluarga. Dalam konteks menjadi *single parent*, teori ini dapat memberikan wawasan tentang dampak psikologis dan emosional pada anggota keluarga.

Penting untuk menggabungkan beberapa teori ini dan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan ekonomi spesifik dari keluarga *single parent*.

⁵² Bertin, A. L., & Sirven, N. (2006). Social capital and the capability approach: A social economic theory. In *Ethics and the Market* (pp. 209-221). Routledge.

⁵³ Nuronyah, W. Psikologi Keluarga.

2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Perempuan *Single mother*

a. Faktor Psikologi

Faktor psikologis seperti motivasi, yang berarti tidak menutup diri dan membatasi interaksi sosial, menjadi penting dalam konteks menjadi seorang ibu tunggal. Menjadi ibu tunggal seharusnya tidak menjadi hambatan untuk tetap terbuka dan melihat peluang yang lebih luas. Membangun motivasi internal adalah kunci, di mana peristiwa-peristiwa tidak seharusnya menjadi penghalang bagi potensi yang dimiliki. Wanita sebagai single parent juga perlu mahir dalam mengelola waktu, menggabungkan peran sebagai ayah dan ibu. Sebagai pemimpin dalam keluarga kecilnya, perlu memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan merencanakan kebijakan untuk keluarga. Menjadi pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga menuntut kejelian dan kreativitas, meskipun menyadari bahwa memulai peran baru ini tidaklah mudah. Dalam proses ini, dukungan keluarga terdekat sangat penting untuk membantu, baik dalam memberikan motivasi, dukungan emosional, maupun bantuan praktis, sehingga akhirnya dapat mencapai kemandirian sepenuhnya.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ini, seperti peluang pekerjaan dan harapan pekerjaan bagi wanita single parent, serta pertimbangan untuk memulai bisnis sendiri, sejalan dengan tren perusahaan yang mulai menerima pekerjaan dari

rumah sebagai model kerja masa depan. Saat ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memulai bisnis, baik itu dalam skala besar maupun hal-hal yang lebih kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh wanita single parent adalah menciptakan lapangan kerja mengingat pertumbuhan cepat angkatan kerja. Peran usaha kecil menengah menjadi sangat signifikan, tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi wanita single parent dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mungkin relatif rendah.⁵⁴

c. Faktor Sosial

Faktor sosial, seperti dukungan keluarga dan masyarakat, termasuk dukungan emosional yang mencakup perhatian yang penuh simpati terhadap individu yang mengalami stres. Dengan tujuan mengurangi emosi negatif dan ketegangan yang mungkin timbul. Bantuan instrumental, yang melibatkan dukungan yang lebih konkret dan nyata, seperti memberikan nasihat atau membantu individu yang mengalami stres secara langsung mengubah lingkungan yang memicu stres, seperti menyelesaikan masalah atau mengubah persepsi terhadap sumber stres. Berbagi pengalaman dengan orang-orang yang mengalami situasi serupa juga dianggap sebagai salah satu bentuk terapi untuk mengurangi tekanan psikologis. Kegiatan ini bahkan dilakukan oleh mereka yang mungkin

⁵⁴ Mahisa, S. M., & Jabar, A. S. (2020). KEMANDIRIAN PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 5(1).

belum sepenuhnya siap untuk menerima status baru sebagai single parent (janda/duda). Melalui partisipasi dalam komunitas berbagi ini, mereka dapat membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain, meskipun mungkin tetap berhati-hati dalam memilih teman.⁵⁵



⁵⁵ Stres, H. D. K. D., & Tipe Ii, P. P. D. M. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

BAB III

**KEHIDUPAN KELUARGA SINGLE MOTHER STAF UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

3.1. Profil Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)

Sebelum mengulas substansi penelitian ini, peneliti akan memperkenalkan aspek-aspek terkait dengan UNISSULA, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan di lingkungan tersebut.

3.1.1. Letak Geografis

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), sebuah institusi perguruan tinggi swasta yang dikenal luas, berlokasi di Km.4, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. UNISSULA menonjol dengan keberadaan 11 fakultas dan menyediakan 39 program studi mulai dari tingkat Diploma (D3) hingga tingkat Doktor (S3). Di sebelah timur kampus UNISSULA Semarang, terdapat Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang merupakan bagian integral dari universitas yang bersebelahan dengan Terminal Terboyo.⁵⁶

3.1.2. Sejarah singkat UNISSULA

Universitas Islam Sultan Agung didirikan pada tanggal 20 Mei 1963 (16 Dzulhijjah 1381 H) oleh Yayasan Wakaf Sultan Agung disingkat YBW-SA. Didirikan pada tanggal 31 Juli 1950 (16 Syawal 1369 H) di Semarang, yayasan ini bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan kegiatan

⁵⁶ Fabiana Meijon Fadul, „Buku Panduan UPT Perpustakaan UNISSULA“, 2019. hlm 5.

amal shaleh lainnya dengan tujuan menyebarkan pendidikan Islam dan ajaran Islam. Nama Sultan Agung diambil dari nama Sultan Agung yang merupakan salah satu pahlawan nasional yang sangat berjasa bagi bangsa Indonesia.⁵⁷

Sultan Agung merupakan seorang raja yang religius dan berkarakter dalam mengimplementasikan kehidupan beragama melalui akulturasi budaya yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jasa-jasa beliau sebagai pejuang dan budayawan mengantarkan nama besar Sultan Agung ditetapkan sebagai pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975.

Sebagai universitas berbasis Islam, Unissula sukses menyelenggarakan program pendidikan dunia dan akhirat sekaligus. Unissula merumuskan filosofi besar dalam pendidikannya, yaitu Bismillah membangun generasi Khaira Ummah. Unissula juga menerapkan strategi pendidikan Budaya Akademik Islam (BudAi) untuk mewujudkan filosofinya. BudAi diluncurkan pada 18 Agustus 2005. BudAi yang dimaksud seperti membiasakan diri melakukan salat berjama'ah, berbusana islami, taharah, semangat iqra' dan apresiasi Iptek.⁵⁸

⁵⁷ Sejarah Singkat Unissula, „Sejarah Singkat Unissula“, 2011, hlm. 1–83.

⁵⁸ <https://unissula.ac.id/filosofi-unissula/>

3.2. Populasi Responden Ibu *Single mothers* Staf UNISSULA

Pembahasan pada sub-bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat peneliti melakukan penelitian lapangan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data Sumber Daya Insani (SDI) UNISSULA memiliki 282 dosen 50% di antaranya adalah wanita dan ditambah staf diluar tenaga pendidik. Hasil dari survei lapangan, peneliti mengetahui terdapat 5 *Single mothers* yang menjadi staf Unissula. Dan 3 dari 5 *Single mothers* telah setuju untuk memberikan informasinya. 3 orang tersebut telah memberikan keterangan terkait strategi Ketahanan Keluarga Ibu Single Parents dari Perspektif Psikologi Keluarga. Responden ini telah dianggap cukup bagi penyusun guna memperoleh data dan memberikan kesimpulan.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang Ibu *Single mothers*. Adapun susunan isi dari hasil penelitian tentang Ketahanan Keluarga *Single Parents* dari Perspektif Psikologi Keluarga adalah sebagai berikut:

3.2.1. Deskripsi Informan Penelitian Ibu *Single mothers*

Inisial nama responden Ibu single parents staf UNISSULA sebagai berikut:

Tabel 3.2.1. Identitas responden Ibu *Single Parents* UNISSULA

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Ibu Aini	39 th	Staf Keuangan LPPM	4
2.	Ibu Mutoharoh, S.E., M.Sc.	32 th	Dosen Fakultas Ekonomi	1
3.	Ibu drg. Rahmawati	63 th	Dosen Fakultas Kedokteran Gigi	5

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti menjadikan staf Unissula sebagai informan penelitian. Sebagai universitas berbasis Islam, Unissula sukses menyelenggarakan program pendidikan dunia dan akhirat sekaligus. Unissula merumuskan filosofi besar dalam pendidikannya, yaitu Bismillah membangun generasi *Khaira Ummah*. Unissula juga menerapkan strategi pendidikan Budaya Akademik Islam (BudAi) untuk mewujudkan filosofinya. BudAi yang dimaksud seperti membiasakan diri melakukan salat berjama'ah, berbusana islami, thaharah, semangat iqra', Kajian Islam, Ilmu Parenting, Tahsin Qur'an, Qiyamul lail dan apresiasi Iptek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu *single mother* yang menjadi staf Unissula memiliki *basic* ilmu dan juga bekal spiritual yang cukup dalam menjalankan kehidupan sebagai *single mothers*.

Deskripsi informan secara spesifik akan diuraikan sebagai berikut:

Setelah melakukan survey dengan beberapa responden di atas, lalu bagaimana penjelasan mereka terhadap ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga mereka, apakah ada perbedaan atau persamaan dalam masalah tersebut? Sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa responden diambil dari staf UNISSULA yang notabennya melakukan peran ganda sebagai wanita karir ataupun bekerja dan ibu rumah tangga yang suaminya telah meninggal, dan tepatnya yang sudah mempunyai anak. Penjelasan mereka terkait ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga adalah dengan melewati tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai *single mother*, beberapa tantangan yang telah dihadapi ibu *single mother* antara lain hilangnya figur seorang Ayah yang sangat penting dalam ketahanan keluarga dan keharmonisan keluarga, terutama bagi Anak.

a. Informan 1 Ibu Aini (39 Tahun)

Seperti yang diutarakan pada wawancara Ibu Aini, 39 tahun yang termasuk juga staf Keuangan LPPM, beliau adalah salah satu Ibu Single parents staf Unissula. Membagi waktu untuk pekerjaan dan juga urusan rumah tangga juga menjadi strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya seperti dengan yang diungkapkan informan sebelumnya dalam wawancaranya. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Umur saya 39 tahun, suami meninggal tahun 2020, anak saya ada 4, usia anak pertama 9 tahun, anak kedua 7 tahun, anak ketiga 4 tahun, dan anak ke empat 2 tahun, ya tantangan utama pendidikan anak, ya mengatur semua keseharian yang tadinya bisa dilakukan bersama

suami harus dilakukan sendiri, mengurus anak, mendidik anak. Anak-anak masih kecil maka masih butuh didampingi, masih butuh diantar jemput sekolah. Secara ekonomi juga harus lebih hati-hati. Emosi juga segala macam kita juga tidak bisa share semua permasalahan kita ya”

Seperti contoh kasus pada informan ibu Aini yang suaminya meninggal pada saat anak-anaknya masih tergolong kecil. Dengan 4 anak yang usia masih kecil-kecil, Ibu Aini berusaha memenuhi peran seorang Ayah dan juga seorang Ibu untuk mempertahankan keharmonisan keluarga mereka, selain itu beliau juga masih menjalankan kewajiban mencari nafkah sebagai staf Unissula. Dengan meninggalnya sosok Ayah, maka hilangnya figur sosok Ayah bagi Anak, bagi Ibu Aini sosok Ayah buat anak-anaknya biasanya berperan sebagai pendidik dalam keluarga, dengan meninggalnya sosok suami maka hilangnya sosok pendidik untuk anaknya, yang menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sebagai Ibu *single mother*.⁵⁹

“Keluarga. Ya saya ambil contoh aja ya, misalnya, yang simpel. Untuk antar masalah jemput sekolah, itu kan harus membutuhkan orang lain ya. Tapi alhamdulillah ada keluarga yang memback up, ya saya mintai tolong. Ya yang mungkin biasanya ayahnya yang antar jemput. Masih ada keluarga, kalopun keluarga tidak bisa saya masih bisa minta tolong orang lain, petugas sekolah”

“Ya pagi itu saya siapkan semuanya, terus pokoknya anak-anak berangkat sekolah saya baru bisa berangkat bekerja, alhamdulillah saya di unissula pekerjaannya tidak terlalu stresful ya, seperti pekerjaan-pekerjaan di swasta, pekerjaan di pabrik.”

⁵⁹ ‘Ibu Aini, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Aini,.’2023. Wawancara Pada Tanggal 27 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB.

Tetapi, di samping itu semua dalam menjalankan kehidupan sebagai *single mother* para ibu mendapatkan dukungan-dukungan sosial, yang salah satunya dari keluarga, yang mana dapat membantu mereka dalam menjalankan perannya sebagai seorang Ibu, seperti membantu mengasuh, menjaga dan juga mengantar jemput sekolah anak. Strategi yang Ibu *single mother* terapkan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan sebagai ibu adalah, dengan cara memberikan waktu liburan bersama anak-anak, memberikan apa yang anak butuhkan, dan juga selalu menanyakan apa keinginan anak sehingga tidak membuat seorang anak merasa kurang perhatian.

“Strateginya gimana ya, selama yang mungkin masih bisa saya lakukan ya saya lakukan, kalo memang tidak bisa ya saya serahkan orang lain. Jadi saya juga tidak terlalu perfeksionis, semuanya harus saya handle, dan tidak semuanya harus sesuai keinginan saya, apaya membuat saya lebih stres kalo kaya gitu, yakan. Seperti pengasuhan orang lain tidak semuanya cocok dengan kita, dan itu membuat kita stres sendiri sedangkan saya tidak bisa menanganinya sendiri”

Tetapi, disisi lain seorang ibu tetap akan berada di masa akan mengabaikan anak-anak karena tuntutan pekerjaan, disaat-saat seperti ini seorang ibu tidak harus memaksa keadaan untuk selalu sempurna dan selalu ada untuk anaknya. Disaat seperti inilah peran keluarga Ibu *single mother* muncul untuk membantu kesulitan yang dihadapi, seperti ketika ibu *single*

mother sibuk dalam tuntutan pekerjaan, maka keluarga beliau yang berperan membantu menjaga dan mengasuh anak-anak mereka.⁶⁰

“Melakukan apaya? Yang jelas semakin mendekat, banyak banyak berdoa aja, ya saya berusaha banyak-banyak bersyukur, menerima keadaan ini memang sudah takdir kita, ga banyak berpikir seandainya-seandainya, coba seandainya ayahnya masih ada, ini ujian kita yang harus kita jalani”

“Kalo kita merasa gakuat diem aja dulu gausah buru-buru, gausah memaksa, daripada memaksa malah ga karu-karuan”

Dalam menjalankan kehidupan menjadi *single mother*, tentu saja seorang Ibu pernah mengalami kesulitan dalam menjaga kesehatan mental, tetapi seorang Ibu *single mother* mengatasi stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara semakin mendekatkan diri kepada Allah S.W.T., tawakkal, memperbanyak ibadah dan juga berdoa, sehingga berharap dapat mendapatkan ketenangan dan kekuatan dalam menjalani segala ujian yang dihadapi. Karena menurutnya, sebagai seorang ibu tunggal harus bisa kuat untuk anak-anak, sebab kesedihan orangtua akan berpengaruh kepada kebahagiaan anak-anak. Sehingga, sebagai orangtua harus bisa membangun kepercayaan anak.⁶¹

b. Informan 2 Ibu Mutoharoh, S.E., M.Sc. (32 Tahun)

Seperti yang di utarakan pada wawancara Ibu Mutoharoh, 32 tahun yang bekerja sebagai dosen Fakultas Ekonomi Unissula, mempunyai satu

⁶⁰ Ibu Aini, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Aini,’2023. Wawancara Pada Tanggal 27 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB.

⁶¹ Ibu A, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu A,’2023. Wawancara Pada Tanggal 27 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB.

anak usia 7 tahun dan beliau adalah salah satu Ibu Single parents staf Unissula. Pekerjaan beliau sebagai dosen sangat mempengaruhi kehidupan beliau sebagai seorang *single mother*. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Ya mempengaruhi, karna saya mendapatkan penghasilan dari sana. Kerjaannya ya tidak strict. Ini juga hal yang membuat saya bersyukur. Karir saya yang sebagai dosen sangat membantu saya yang posisinya sebagai single parents, gitu.”

“Ketika kantor ada target atau deadline, misalkan dikti memberi program apa. Sedangkan kampus terlambat mengetahui informasi, maka dosen akan dikejar-kejar deadline.”

“ketika saya gabisa ya, saya serahkan ke orang lain, gitu aja.”

Selanjutnya, pekerjaan ibu *single mother* yang sebagai dosen Unissula sangat mempengaruhi kehidupan keluarga ibu *single mother*, terutama dalam aspek ekonomi atau finansial. Pekerjaan ibu single parents sebagai staf unissula sangat membantu untuk menjaga ketahanan keluarga ibu single parent dalam aspek ekonomi sehingga dapat menyokong terwujudnya ketahanan keluarga yang harmonis, karena segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan mudah. Tetapi, di sisi lain pekerjaan ibu *single mother* juga dapat menjadikan seorang ibu berada di situasi kesulitan mengurus keluarga karena kesibukan dan tuntutan. Dalam situasi ini lah keluarga pihak ibu single parents membantu dalam mengurus rumah tangga.⁶²

⁶² ‘Ibu Mutoharoh, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Mutoharoh,.’2024. Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2024 Pukul 11.30 WIB.

“Anak saya itu kaya teman, termasuk kalo makan, saya tanya. Mau makan apa? Ya anak itu kaya temen aja, ketika saya mau beli barang-barang online shop gitu kan, anak saya ikut milih. Ketika ada sesuatu yang dampaknya besar buat dia, saya libatkan dia. Seperti contoh ekstra di sekolah. Ketika dia ingin ekstra apa tetapi saya tau kemampuan dia tidak mencukupi, tapi saya memberikan kesempatan untuk ya boleh dicoba dulu.”

“Kalo dari saya pribadi menurut saya anak saya perhatiannya itu masih kurang. Karena meskipun kerjaan di kantor fleksibel tetapi saya mempunyai target yang lain dan beberapa hal. Kalo dari saya mungkin perhatian masih kurang. Tetapi ketika perhatian sudah di cover oleh keluarga, tetangga yang membantu insyaAllah sudah cukup buat dia.”

Lalu pola komunikasi ibu single parents kepada anak-anaknya juga cukup bagus, karena seorang ibu single parents selalu melibatkan anak-anak dalam membuat keputusan dalam keluarga. terutama hal hal yang cukup penting dalam keluarga. sehingga seorang anak juga dapat memberikan pendapatnya. Disamping itu, ibu single parent juga memiliki target pekerjaan yang membuat ibu *single mother* terkadang sibuk, sehingga perhatian kepada anaknya belum sepenuhnya tercukupi. Tetapi, terdapat keluarga ibu *single mother* yang memberikan dukungan dan bantuan untuk memberikan cukup perhatian kepada anaknya.⁶³

“Saya termasuk orang tua yang cukup tegas. Apabila ada hal yang tidak sesuai dengan semestinya, saya akan tegas. Contohnya ketika disekolah dia tidak selesai dalam menulis catatan, saya hukum untuk menulis lebih banyak catatan dirumah. Dan anak saya enjoy dan

⁶³ ‘Ibu Mutoharoh, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Mutoharoh,’2024. Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2024 Pukul 11.30 WIB.

baik-baik aja dengan hukuman yang saya berikan karna memang kalo disekolah katanya dia tidak bisa fokus karena banyak teman yang ngajak main atau ngobrol”.

Pola asuh yang dilakukan ibu single parent kepada anaknya juga bervariasi. Seperti halnya seorang anak terkadang butuh diberi kebebasan berpendapat untuk sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Tetapi, seorang anak juga terkadang perlu dipaksa untuk melakukan hal-hal yang positif untuk kebaikan dan masa depan mereka. Seperti contoh, anak perlu untuk dihukum ketika tidak melakukan kewajibannya ketika di sekolah.⁶⁴

c. Informan 3 Ibu drg. Rahmawati (63 Tahun)

Seerti yang di utarakan pada wawancara Ibu drg. Rahmawati, 63 tahun yang bekerja sebagai dosen Fakultas Kedokteran Gigi Unissula, mempunyai 5 anak yang usianya sudah cukup dewasa. Sehingga situasi Bu Rahmawati berbeda dengan situasi Bu Aini dan Bu Mutoharoh yang mana anaknya masih usia kecil. Selanjutnya, beliau adalah salah satu Ibu Single parents staf Unissula. Pekerjaan beliau sebagai dosen sangat mempengaruhi kehidupan beliau sebagai seorang *single mother*. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya faktor yang paling kuat untuk mempengaruhi ketahanan itu faktor agama. Nomor satu itu faktor agama. Karena sudah diajarkan oleh agama, Alquran dan hadits. Pertama, itu harus menerima takdir, kedua tidak boleh putus asa, ketiga bagaimana cara menenangkan diri. Bagaimana untuk menenangkan diri? Ya dengan banyak-banyak

⁶⁴ ‘Ibu Mutoharoh, ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Mutoharoh,.’2024. Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2024 Pukul 11.30 WIB.

berdzikir, banyak membaca AlQur'an. Ilmu itu harus dipegang, insyaAllah dosen-dosen Unissula itu sudah begitu.”

Alasan kuat seorang *single mother* dapat bertahan sebagai *single parents* adalah karena faktor spiritual atau faktor agama. Agama mengajarkan untuk selalu ikhlas dengan takdir, selalu kuat dan percaya kepada Allah S.W.T. yaitu tetap tenang dan santai, tidak perlu dibuat beban dan serius dalam menjalani hidup, tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihan dan tidak perlu merasa menderita. Sebab, semua ada hikmah dibalik segala sesuatu yang terjadi. Hikmah yang didapatkan informan sebagai *single mothers* yaitu menjadikan pribadi informan lebih dekat dengan Allah S.W.T. dan lebih bisa tawakal, menyerahkan segala sesuatu kepada Allah S.W.T. ⁶⁵

3.2.2. Faktor Penyebab Seorang Ibu Bertahan Sebagai *Single mothers*

Berdasarkan hasil wawancara 3 informan, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seorang ibu bertahan sebagai *single mother*. Beberapa faktor tersebut termasuk:

1. Faktor Spiritual

Seorang *single mother* dapat bertahan dikarenakan memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Sebagai bentuk takwa kepada sang pencipta sehingga menerima segala takdir dan ujian yang diberikan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan wawancara peneliti dengan informan:

⁶⁵Ibu Rahmawati, 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati,.'2024. Wawancara Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 08.00 WIB.

“Yang jelas semakin mendekat, banyak banyak berdoa aja, saya berusaha banyak-banyak bersyukur, menerima keadaan ini memang sudah takdir kita, ga banyak berpikir seandainya-seandainya. Ini ujian kita yang harus kita jalani”

“Sebenarnya faktor yang paling kuat untuk mempengaruhi ketahanan itu faktor agama. Nomor satu itu faktor agama. Karena sudah diajarkan oleh agama, Alquran dan hadits. Pertama, itu harus menerima takdir, kedua tidak boleh putus asa, ketiga bagaimana cara menenangkan diri. Bagaimana untuk menenangkan diri? Ya dengan banyak-banyak berdzikir, banyak membaca AlQur'an. Ilmu itu harus dipegang, insyaAllah dosen-dosen Unissula itu sudah begitu.”

2. Faktor Pilihan Hidup

Beberapa ibu mungkin memilih untuk menjadi *single mother* karena alasan-alasan pribadi, seperti tidak menemukan pasangan yang sesuai atau keputusan untuk fokus pada karier atau kehidupan pribadi tanpa pasangan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan wawancara peneliti dengan informan:

“mencari pasangan bukan prioritas saya ya, karena saya juga memiliki tuntutan dari karir saya sebagai dosen. Banyak yang menyuruh saya menikah lagi tapi fokus saya adalah karir saya. Mencari pasangan bukan menjadi prioritas utama saya”

3. Faktor Karir atau Ekonomi

Ibu Single Parents yang memiliki pekerjaan akan lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dibanding mencari

pasangan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan wawancara peneliti dengan informan:

“Saya juga mendapat tuntutan dari karir saya. Kalo misalkan ada deadline atau ada pekerjaan. saya juga sebagai dosen memiliki tuntutan untuk harus melanjutkan menjadi S3 dan belum tentu ada yang bisa menerima dengan situasi saya yang seperti itu”

4. Faktor Anak

Seorang *Single mother* dapat bertahan karena faktor anak, dikarenakan seorang *single mother* akan lebih fokus mendidik dan membesarkan anaknya daripada mencari pasangan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan wawancara peneliti dengan informan:

“Yang perhatiannya kurang justru anak yang besar, kalo yang kecil kan tiap pulang kerja bisa, kalo yang besar suka protes, mama ni suka ke adek adek terus yang diutamakan, kadang kalo yang besar mau apa yang adeknya saya titipkan dulu ke tantenya.”

“Anak-anak masih kecil maka masih butuh didampingi, masih butuh diantar jemput sekolah. Secara ekonomi juga harus lebih hati-hati. Emosi juga segala macam kita juga tidak bisa share semua permasalahan kita ya”

5. Faktor Keluarga atau dukungan sosial

Seorang *single mother* dapat bertahan melewati ujian disebabkan dengan adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman, atau anaknya sehingga seorang *single mothers* akan lebih merasa kuat dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan wawancara peneliti dengan informan:

“ya dari mendapat dukungan dari teman-teman kantor, dengan bekerja sebagai dosen saya jadi tidak terlalu selalu kalut untuk memikirkan masalah.”

3.2.3 Psikologi Keluarga pada *Single mother* Staf UNISSULA

Psikologi Keluarga pada seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai staf di UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung) berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya, membimbing anak-anaknya, dan mencapai keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karier. Berikut adalah beberapa aspek yang didapatkan peneliti berdasarkan wawancara informan mengenai Psikologi Keluarga pada *Single mother* Staf UNISSULA:

1. Kesejahteraan Psikologis

Responden menyebutkan bahwa pekerjaannya di UNISSULA tidak terlalu stresful dibandingkan dengan pekerjaan di sektor swasta atau pabrik. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kerjanya mungkin lebih mendukung kesejahteraan mentalnya, yang dapat memengaruhi kehidupan keluarganya secara positif.

“Alhamdulillah saya di unissula pekerjaannya tidak terlalu stresful ya, seperti pekerjaan-pekerjaan di swasta, pekerjaan di pabrik.”

“saya bersyukur pekerjaan saya sebagai dosen itu tidak terlalu strict ya, dan fleksibel.”

2. Pola Komunikasi Terhadap Anak

Pada *Single mother* staf Unissula juga menyebutkan bahwa sebuah keluarga anak terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan pilihan kepada anak-anaknya. Hal ini mencerminkan

pendekatan yang terbuka terhadap komunikasi dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menyatakan keinginan mereka. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang positif antara ibu dan anak-anaknya.

“Ya saya tanya, maunya yang mana? Saya kasih pilihan, tapi yang apa yang boleh boleh saya tawarkan. Kalo memang yang tidak boleh ya, ya saya larang.”

“Saya tanya, ketika mau makan, mau makan apa. Ketika belanja juga anak saya ikut memilih”

3. Pola Asuh Anak

Responden menyadari perlu adanya keseimbangan antara memberikan anak kebebasan untuk bersantai dan menekankan pada kewajiban atau tanggung jawab yang perlu diemban. Ini mencerminkan pemahaman bahwa anak-anak cenderung memilih kegiatan yang santai, dan sebagai orang tua, perlu memberikan panduan yang seimbang.

“Ke anak itu saya lebih tarik ulur, ada yang kita harus kencengin, kan anak kan semua maunya santai, yang gampang, gamau ribet. Tapi kan ya tetep semua harus berjalan. Kalo ditanyain anak semuanya pasti maunya ga sekolah. Dirumah aja maunya nonton TV. Tapi kan tetep adakalanya anak anak harus dipaksa, ada kalanya kita harus mengerti kondisi anak. Kita paksa anak kita ngaji, cuman kan males, tapi ketika ada alasan yaudah maunya gimana? Yang penting ada komunikasi ketika anak sudah merasa nyaman”

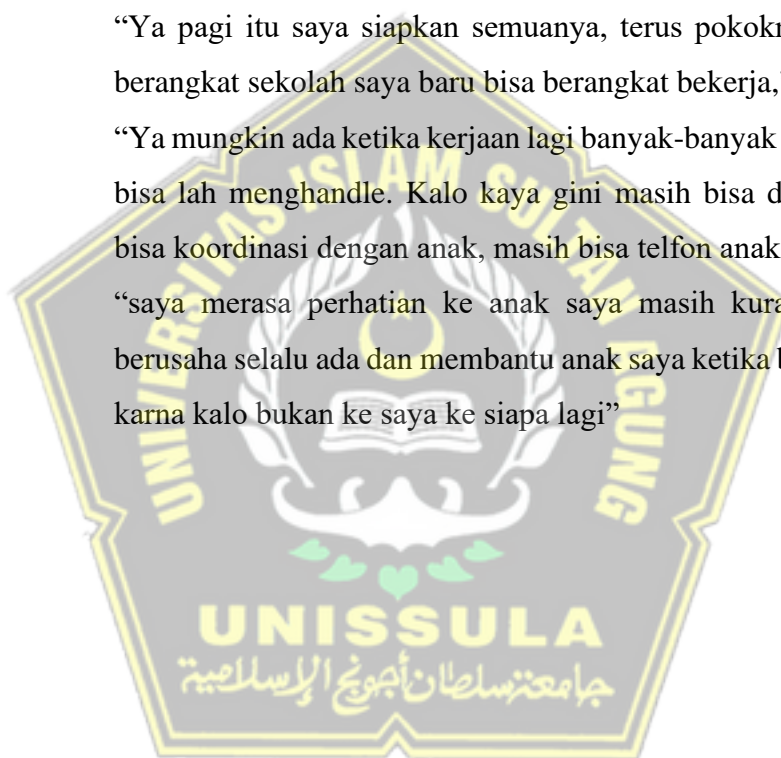
4. Keseimbangan Antara Kehidupan Keluarga dan Karier

Pada *Single mother* staf UNISSULA juga menunjukkan fleksibilitas dalam menyusun waktu agar bisa memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan juga bekerja. Manajemen ini memungkinkan ibu untuk bisa menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dan juga kehidupan keluarga.

“Ya pagi itu saya siapkan semuanya, terus pokoknya anak-anak berangkat sekolah saya baru bisa berangkat bekerja,”

“Ya mungkin ada ketika kerjaan lagi banyak-banyak nya tapi masih bisa lah handle. Kalo kaya gini masih bisa disambi, masih bisa koordinasi dengan anak, masih bisa telfon anak.”

“saya merasa perhatian ke anak saya masih kurang, tapi saya berusaha selalu ada dan membantu anak saya ketika butuh bantuan, karna kalo bukan ke saya ke siapa lagi”



BAB IV

ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA IBU SINGLE MOTHER DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA

4.1. Faktor-Faktor Penyebab Seorang Ibu Staf Unissula Bertahan Sebagai

Single mother

Dalam upaya ketahanan keluarga seorang Ibu *single mother* tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Adapun faktor-faktor Ibu *Single mother* staf Unissula dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga atau ketahanan keluarga adalah sebagai berikut.

Berdasarkan dari 3 data *single mother* staf Unissula mereka sama sama memiliki faktor spiritual yang memainkan peran penting dalam membantu mereka bertahan dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dari ketiga data, para Ibu *single mother* staf Unissula dapat bertahan dikarenakan memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Mereka menerima segala takdir dan ujian yang diberikan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. sehingga hal ini digunakan sebagai landasan ketakwaan kepada Sang Pencipta.

Selain itu berdasarkan keterangan dari responden do'a dan hubungan dengan Tuhan merupakan aspek keimanan yang kuat dalam praktik spiritual, seperti berdoa dan berdzikir serta membaca Al-Qur'an dapat memberikan dukungan dan ketenangan menghadapi kesulitan hidup dalam membentuk karakter Ibu *single mother* staf Unissula untuk lebih bisa ikhlas dan tawakkal dengan takdir Allah yang diberikan kepadanya. Karakter spiritual yang kuat dari *single mother* staf Unissula ini tidak lepas dari lingkungan yang dibangun

di tempat kerja para responden yaitu menyelenggarakan program pendidikan dunia dan akhirat sekaligus yang berbau nilai keislaman dengan strategi BUDAI. Seperti halnya program-program salat berjama'ah, berbusana islami, thaharah, semangat iqra', Kajian Islam, Ilmu Parenting, Tahsin Qur'an, *Qiyamul lail* yang menciptakan karakter kuat ibu *single mother* staf Unissula dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Seperti halnya dalam Al-Qur'an surat An-nahl yang menggambarkan bagaimana peran seorang *single mother* sebagai seorang Ibu memiliki fungsi yang sama dengan suami yaitu melakukan kebaikan seperti halnya mencari nafkah, menjadi kepala keluarga, dan juga merawat anak. Hal ini berdasarkan ayat yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan, kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl:97).

Hal ini sesuai dengan teori prinsip pararelitas, dimana seorang Ibu berperan ganda untuk mempertahankan kesejahteraan dan keharmonisan keluarganya. Di samping itu, hal ini juga sesuai dengan teori *Sunnatullah*, yaitu perubahan fungsi seorang Ibu *single mother* menjadi memiliki fungsi sebagai seorang Ayah. Hal ini sesuai Q.S. Al-Ahzab:62 yang berbunyi:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “(Hukuman itu) sebagai sunatullah yang berlaku terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu. Engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah.” (Q.S. Al-Ahzab:62).

Selanjutnya, hal ini juga sesuai dengan salah satu teori psikologi keluarga pada aspek macam-macam fungsi keluarga yaitu sebagai fungsi spiritual. Seorang ibu harus bisa mengimplementasikan ilmu agama terutama untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik, beriman, dan takwa kepada Allah S.W.T. hal ini merupakan bentuk seorang ibu *single mother* staf Unissula menjalankan fungsi spiritualnya sebagai kepala keluarga.

Dapat disimpulkan dari ketiga responden ibu *single mother* staf Unissula memiliki kesamaan karakter, yaitu sama-sama memiliki jiwa spiritual atau keimanan yang kuat yang didasarkan pada pekerjaan, yaitu sama sama bekerja sebagai staf Unissula. Hal ini menunjukkan keberhasilan Unissula dalam mencetak seorang staf yang berkarakter spiritual dengan berbagai program-program islami yang dijalankan. Walaupun ujian hidup yang mereka hadapi dengan status sebagai *single mother* merupakan sebuah kekurangan.

Kemudian selain faktor spiritual terdapat faktor penyebab lainnya, yaitu faktor pilihan hidup. Keputusan seorang ibu untuk bertahan sebagai *single mother* melibatkan sejumlah faktor pilihan hidup yang kompleks. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi keputusan tersebut melibatkan pertimbangan emosional, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan data yang diambil

dari 3 responden, para Ibu memilih untuk menjadi *single mother* karena alasan-alasan pribadi, yaitu seperti memilih bertahan karena belum menemukan pasangan yang sesuai, keputusan untuk fokus pada karier hingga kenyamanan untuk hidup tanpa pasangan. Sehingga tidak menjadikan mencari pasangan sebagai prioritas utama dan akan membiarkan semua mengalir sesuai takdir Allah S.W.T.

Ketiga responden mengungkapkan mencari pasangan bukanlah prioritas utama mereka, karena mereka masing-masing memiliki target dari karir nya sebagai dosen yang harus melanjutkan studi S3 dan belum tentu calon suami baru dapat menerima kondisi tersebut. Sehingga menjadikan para *single mother* staf Unissula yang mempunyai karir sebagai dosen cukup membuat kesibukan yang mungkin memerlukan fokus lebih. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa selagi kehidupan seorang ibu dan anaknya sudah terpenuhi, dan kebutuhannya sudah cukup terjamin, tidak kekurangan, maka mereka sudah mensyukurinya.

Selain itu, dengan fokus bekerja ibu *single mother* staf Unissula memiliki penghasilan untuk keberlanjutan hidup anak-anaknya. Seperti halnya pendidikan anak, pengasuhan anak sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ketahanan keluarga para ibu *single mother* staf Unissula. Sesuai dengan teori psikologi keluarga, para ibu *single mother* staf Unissula bekerja mencari nafkah merupakan salah satu bentuk ketahanan keluarga dari aspek ekonomi dan menjalankan fungsi ekonominya sebagai kepala keluarga untuk anak-anaknya.

Selanjutnya, adalah faktor karir dan ekonomi juga menjadi penyebab yang signifikan bagi para ibu untuk bertahan sebagai *single mother*. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang mencerminkan kebutuhan. Berdasarkan data yang diambil dari 3 responden, *single mother* staf Unissula yang memiliki pekerjaan akan lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dibanding mencari pasangan.

Keinginan untuk mencapai kemandirian secara finansial menjadi faktor utama. Para ibu *single mother* staf Unissula merasa bahwa dia dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan mandiri tanpa harus bergantung pada pasangan. Karena, menjadi *single mother* merupakan salah satu hikmah atau manfaat untuk mengurangi risiko ketergantungan ekonomi pada pasangan, karena dapat membuka peluang untuk mengelola keuangan sendiri tanpa ketergantungan pada pendapatan pasangan.

Karena dari 3 data responden semuanya memiliki karir pekerjaan sebagai staf Unissula yang menjadikan mereka memiliki kemandirian finansial. Hal ini sesuai dengan teori salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian *single mother* yaitu faktor ekonomi. Mereka bekerja mandiri sebagai staf Unissula sehingga dapat mengendalikan arah karir mereka sendiri, memaksimalkan potensi pendapatan, dan memiliki kendali atas waktu kerja mereka. Bahkan salah satu responden *single mother* staf Unissula juga memiliki penghasilan sampingan dari usaha pribadinya, yaitu memiliki toko. Walaupun, mereka terkadang tetap merasa kurang dalam hidupnya karena ketika menghadapi

suatu masalah di tempat mereka bekerja tidak ada seseorang disampingnya untuk menjadi tempat bertukar pikiran.

Selain itu, Keputusan seorang ibu untuk bertahan sebagai *single mother* seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan anak-anaknya. Pertimbangan ini melibatkan keinginan dan kebutuhan anak-anak, serta keinginan ibu untuk memberikan lingkungan dan pengasuhan yang terbaik. Dari data yang diambil dari 3 responden, 2 orang responden merupakan *single mother* yang bertahan karena faktor anak dikarenakan para *single mother* akan lebih fokus mendidik dan membesarkan anaknya daripada mencari pasangan.

Keputusan untuk tetap sebagai *single mother* didorong oleh keinginan untuk memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak. Karena apabila seorang ibu memutuskan menikah lagi terjadi kemungkinan kesejahteraan anak dapat terganggu, karena perhatian dan kasih sayang terbagi. Sehingga seorang ibu memilih untuk hidup secara mandiri.

Hubungan yang erat dan positif dengan anak-anak juga menjadi faktor penentu. Para ibu merasa bahwa menjadi *single mother* memberinya kesempatan lebih besar untuk fokus dan terlibat secara langsung dalam kehidupan anak-anaknya. Para ibu juga merasa bahwa dengan menjadi *single mother*, mereka dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Dalam hal ini, sesuai dengan teori psikologi keluarga, yaitu para ibu *single mother* menjalankan fungsi dan perannya, yaitu fungsi afektif atau kasih sayang. Karena fungsi kasih sayang memberikan dasar yang

kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antara ibu dan anak sehingga mempengaruhi ketahanan keluarga *single mother*.

Sedangkan 1 dari 3 responden memiliki situasi yang berbeda, yaitu anak bukan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan bertahan beliau. Karena, beliau memiliki 5 anak yang sudah cukup dewasa ketika suami meninggal. Sehingga tidak diperlukan perhatian yang signifikan seperti halnya ketika anak masih kecil. Karena, anak-anak beliau sudah bisa mandiri dan bisa membantu merawat ibunya.

Disisi lain, faktor keluarga dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam keputusan seorang ibu untuk bertahan sebagai *single mother*. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dapat memberikan landasan emosional dan tenaga yang memungkinkan seorang ibu mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Dari data yang diambil dari 3 responden, para *single mother* staf Unissula dapat bertahan melewati ujian disebabkan dengan adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman kantor, tetangga hingga anaknya sehingga para *single mother* akan lebih merasa kuat dalam menjalani kehidupan.

Dukungan emosional dari keluarga dan teman-teman menjadi pilar penting. Keberadaan orang-orang yang mendukung secara emosional dapat membantu para ibu mengatasi kesulitan, memberikan dukungan psikologis, dan mendorong rasa percaya diri. Selain itu, keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak-anak dapat memberikan keringanan bagi seorang *single mother* staf Unissula. Bantuan ini bisa mencakup pengasuhan bersama,

perawatan anak, atau dukungan dalam tugas-tugas sehari-hari yang berkaitan dengan anak-anak.

Seperti data salah satu responden, keluarga yang sering turut membantu dalam pengasuhan anak seperti halnya mengantar jemput sekolah ketika seorang *ibu single mother* staf Unissula sedang bekerja termasuk bentuk dukungan sosial yang membuat *ibu single mother* staf Unissula bisa bertahan. Sedangkan responden *single mother* staf Unissula yang lain tidak terlalu bergantung dengan keluarga, tetapi beliau sering dibantu oleh tetangga yang sudah sangat dekat dengan beliau untuk membantu mengantar jemput anak, mengasuh anak ketika beliau belum pulang bekerja.

Selanjutnya untuk responden *single mother* staf Unissula yang ketiga, memiliki teman teman kantor dan juga pekerjaan sebagai dosen merupakan faktor penting yang bisa mendukung beliau untuk lebih bahagia karena dapat bertemu dan berinteraksi setiap hari dengan orang-orang sehingga mengalihkan pikiran untuk tidak menjadi sedih atau kalut.

Hal-hal diatas seperti dukungan sosial dan dukungan dari keluarga maupun teman sesuai dengan teori psikologi keluarga, yaitu salah satu fungsi keluarga adalah yaitu fungsi sosial dan ketahanan sosial. Di dalam keluarga *single mother* staf Unissula harus bisa menerapkan hubungan yang baik kepada sesama atau kepada keluarga. Sesama keluarga juga sewajarnya untuk saling mendukung dan membantu sehingga terciptanya fungsi sosial dan ketahanan sosial keluarga *single mother*.

4.2. Ketahanan Keluarga Ibu *Single mother* staf UNISSULA dari Perspektif Psikologi Keluarga

Dalam perspektif psikologi keluarga, ketahanan keluarga para ibu *single mother* staf Unissula mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah-tengah tantangan kehidupan. Keadaan ini dapat dipahami melalui lensa berbagai teori psikologi keluarga yang menekankan peran interaksi, adaptasi, dan dinamika emosional. Ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula melibatkan sejumlah faktor psikologis yang memainkan peran kunci dalam membentuk dan memperkuat stabilitas keluarga tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa seorang ibu *single mother* staf Unissula mungkin mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Proses adaptasi terhadap perubahan status pernikahan dan memimpin keluarga sendiri dapat menimbulkan stres, ketidakpastian, dan beban emosional. Namun, psikologi keluarga menyoroti kapasitas keluarga untuk mengatasi tantangan tersebut, berkembang, dan menjaga kesejahteraan psikologis. Berikut adalah beberapa aspek yang didapatkan peneliti berdasarkan wawancara informan mengenai ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga pada *single mother* staf UNISSULA.

Pertama, adalah aspek kesejahteraan psikologis ibu *single mother* staf Unissula. Dalam konteks ketahanan keluarga seorang ibu *single mother* staf Unissula dari perspektif psikologi keluarga, kesejahteraan psikologis memegang peran kunci. Kesejahteraan psikologis mencakup aspek-aspek

seperti kebahagiaan, keseimbangan emosional, kepuasan hidup, dan ketahanan mental individu dan keluarga. Kesejahteraan psikologis dalam ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula mencakup tingkat ketangguhan individu dan keluarga dalam mengatasi stres dan tantangan kehidupan. Kemampuan untuk pulih dari kesulitan dan mempertahankan keseimbangan emosional menjadi indikator kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan data yang diambil dari 3 responden, menyebutkan bahwa pekerjaannya di Unissula tidak terlalu stresful dibandingkan dengan pekerjaan di sektor swasta atau pabrik. Selain itu, pekerjaan sebagai dosen juga tidak terlalu *strict* dan fleksibel. Meskipun kantor memberikan target kepada dosen tetapi target tersebut tidak membuat para *single mother* staf Unissula menjadi sangat padat dan tidak memiliki waktu luang. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kerjanya mungkin lebih mendukung kesejahteraan mentalnya, yang dapat memengaruhi kehidupan keluarganya secara positif dan juga mempengaruhi ketahanan keluarganya. Hal ini berdasarkan teori psikologi keluarga yaitu salah satu aspek yang mempengaruhi ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologis, yaitu mengelola emosi para ibu *single mother* staf Unissula sehingga menghasilkan konsep diri yang positif sehingga mempengaruhi ketahanan keluarga para ibu *single mother* staf Unissula.

Selain itu, aspek lain yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga adalah pola komunikasi. Pola komunikasi dalam konteks ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis anak-anak dan keseluruhan dinamika keluarga. Dari perspektif

psikologi keluarga, analisis pola komunikasi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga dalam situasi seperti ini.

Berdasarkan data yang diambil dari 3 responden pada *single mother* staf Unissula menyebutkan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga dengan memberikan pilihan kepada anak-anaknya. Seperti contoh menanyakan sesuatu hal yang menjadi keinginan anak. Hal kecil adalah mengenai hiburan yang dibutuhkan anak responden pertama menanyakan apa yang diinginkan anak dari anak yang paling besar hingga anak yang paling kecil, karena setiap anak memiliki keinginan yang berbeda.

Contoh seperti anak yang paling besar ingin menonton bioskop, sedangkan anak yang paling kecil ingin bermain *timezone*. Hal ini mencerminkan pendekatan yang terbuka terhadap komunikasi dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menyatakan keinginan mereka. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang positif antara ibu dan anak-anaknya.

Sedangkan untuk responden yang kedua juga melibatkan anak dalam mengambil keputusan seperti contoh kecil untuk memilih menu makan, memilih ekstrakurikuler di sekolah, dan belanja barang-barang tertentu di *onlineshop* sehingga anak memiliki peran untuk ikut berpendapat dan memilih. Sedangkan untuk responden ketiga, anak memiliki peran dalam mengambil

keputusan karna ketika mengambil keputusan beliau mendengarkan masukan-masukan dari anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori pola asuh dari perpektif psikologi keluarga yaitu pola asuh *responsiveness*, merupakan bagaimana orangtua berespon kepada anaknya, berkaitan dengan dukungan dan kehangatan orangtua. Seberapa jauh orangtua merespon keinginan anak dan mendukung segala sesuatu yang dilakukan anak sehingga hal ini dapat mempengaruhi ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula.

Selain itu, pola asuh anak dalam konteks ketahanan keluarga ibu *single mother* staf Unissula sangat mempengaruhi perkembangan anak dan keseluruhan kesejahteraan keluarga. Konsistensi dalam penerapan aturan dan kejelasan dalam ekspektasi memberikan dasar yang stabil bagi anak-anak. Keberlanjutan pola asuh yang konsisten dapat meningkatkan rasa aman dan ketahanan keluarga.

Berdasarkan data yang diambil dari 2 dari 3 responden, para Ibu menyadari perlu adanya keseimbangan antara memberikan anak kebebasan untuk bersantai dan menekankan pada kewajiban atau tanggung jawab yang perlu diemban. Mereka mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung memilih kegiatan yang santai dan sebagai orang tua perlu memberikan panduan yang seimbang.

Seperti contoh anak hanya suka bermain dan menonton TV daripada mengaji, maka sebagai *single mother* harus bisa menerapkan pola asuh dan komunikasi yang positif seperti halnya mendengarkan keluh kesah anak tetapi

harus diimbangi juga dengan ketegasan untuk mendidik anak seperti menyuruh mengaji, belajar, sekolah dan sebagainya.

Sedangkan ketika anak tidak menjalankan kewajiban dengan semestinya maka perlunya hukuman bagi anak agar mereka mengerti bahwa kewajiban harus dilaksanakan. Seperti contoh salah satu responden, beliau menghukum anaknya untuk menulis lebih banyak catatan di rumah apabila anak tidak menulis catatan di sekolah.

Sedangkan untuk responden yang lain memiliki pola asuh yang berbeda dari 2 responden sebelumnya. Disamping anak-anak beliau sudah cukup besar, beliau juga membesarkan anak dan membesarkan 4 anaknya di pondok. Sehingga tidak memiliki pola asuh secara langsung. Sehingga segala aturan atau kedisiplinan yang diterapkan kepada anak adalah aturan yang diterapkan di pondok.

Bentuk pola asuh para ibu *single mother* staf Unissula diatas sesuai dengan teori psikologi keluarga yaitu jenis pola asuh *authoritative* yaitu pola asuh dimana hak dan kewajiban anak diberikan secara seimbang. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya tanpa membatasi potensi dan kreativitasnya, namun tetap dibimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Selanjutnya, keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karier pada seorang ibu *single mother* staf Unissula merupakan aspek kritis dalam memahami ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga. Analisis ini mencakup bagaimana seorang ibu mengelola tanggung jawab keluarga dan

pekerjaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis anak-anak dan dirinya sendiri.

Berdasarkan data yang diambil dari 2 *Single mother* staf Unissula menunjukkan fleksibilitas dalam menyusun waktu agar bisa memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan juga bekerja. Manajemen ini memungkinkan ibu untuk bisa menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dan juga kehidupan keluarga. Kemampuan untuk memiliki jadwal yang fleksibel dapat memungkinkan seorang ibu *single mother* staf Unissula untuk mengimbangi tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Fleksibilitas ini memainkan peran penting dalam meminimalkan stres dan meningkatkan ketahanan keluarga.

Seperti yang dijelaskan responden pertama, pekerjaannya sebagai staf keuangan LPPM tidak terlalu stresful dan waktunya fleksibel untuk bisa koordinasi dengan anak-anaknya. Ketika pekerjaan sedang luang maka beliau bisa menyempatkan untuk menelfon anak-anaknya. Dan bisa berkoordinasi dengan keluarga di rumah untuk menjemput anak pulang sekolah. Selain itu, manajemen waktu antara pekerjaan dan mengurus anak dilakukan oleh responden dengan cara menyiapkan segala hal sebelum berangkat bekerja, menyiapkan sarapan anak, seragam anak dan lain-lain lalu ketika anak-anak sudah berangkat sekolah baru seorang ibu berangkat bekerja.

Sedangkan untuk responden kedua berpendapat meskipun beliau merasa masih kurang memberikan perhatian kepada anaknya tetapi beliau selalu berusaha untuk selalu ada dan siap membantu ketika anak membutuhkan.

Karena kepada siapa lagi kalo bukan kepada beliau ketika anaknya meminta bantuan. Sehingga beliau selalu berusaha memastikan dan akan siap membantu ketika anaknya membutuhkan.

Berbeda dengan 2 responden sebelumnya, responden ketiga tidak pernah merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan karir dengan kehidupan sebagai seorang ibu, hal ini dikarenakan situasi beliau yang memiliki 5 anak yang sudah cukup dewasa, sudah mandiri dan beliau mendidik anaknya dengan pendidikan pesantren. Sehingga bukan hal yang sulit bagi beliau untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan menjadi seorang ibu.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori ketahanan keluarga, salah satu aspek yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga adalah aspek ketahanan sosial. Yaitu bagaimana keluarga dapat memelihara hubungan dan komitmen, melakukan komunikasi yang efektif dengan cara meluangkan waktu, pembagian dan penerimaan peran yang mana semuanya menjadi kekuatan dalam menjaga hubungan sosial atau keharmonisan dalam keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam upaya ketahanan keluarga seorang Ibu *single mother* staf UNISSULA dari perspektif psikologi keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung. Adapun faktor-faktor Ibu *Single mother* staf UNISSULA dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga dan ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga yang berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dari penelian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1. Faktor yang menjadi alasan ibu *single mother* staf UNISSULA bertahan sebagai *single parents* dalam mendidik anaknya sekaligus menafkahi anaknya didasari oleh beberapa faktor. Pertama faktor spiritual, yaitu faktor sebagai pondasi seorang *single mother* memiliki kekuatan untuk menjadi seorang ibu tanpa bantuan partner pasangan yaitu dengan bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Kedua adalah faktor pilihan hidup, bertahan menjadi *single mother* merupakan pilihan hidup *single mother* karena mencari pasangan bukanlah hal yang urgent untuk *single mother*, sehingga *single mother* akan membiarkan semua mengalir sesuai takdir Allah S.W.T. Ketiga adalah faktor karir atau ekonomi, *single mother* dapat bertahan karena ingin fokus dalam bekerja sehingga sedikit kesempatan untuk memikirkan mencari pasangan baru. Karena, karena masih banyak hal yang lebih penting yang menjadi fokus seorang *single mother*. Keempat adalah faktor Anak, *single mother* akan

lebih fokus dalam mendidik dan merawat serta membesarkan anaknya. Dan anak inilah yang menjadikan seorang *single mother* dapat bertahan. Kelima adalah faktor dukungan sosial, *single mother* memiliki dukungan sosial dari berbagai pihak, terutama keluarganya, karena dalam merawat dan mengasuh anak *single mother* dibantu oleh keluarga.

5.1.2. Faktor yang melatarbelakangi ketahanan keluarga ibu *single mother* staf UNISSULA dari perspektif psikologi keluarga, dari 3 narasumber memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi ketahanan keluarga. yang pertama, kesejahteraan psikologis, *single mother* staf UNISSULA memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup karena memiliki pekerjaan yang tidak terlalu menekan mental seorang Ibu, mereka dapat manajemen waktu dengan baik sehingga dapat menjaga kesejahteraan mentalnya. Faktor kedua adalah pola komunikasi terhadap anak, pola komunikasi antar ibu *single mother* dan anaknya mencerminkan pendekatan yang terbuka terhadap komunikasi dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menyatakan keinginan mereka. Sehingga hal ini dapat menyebabkan keharmonisan keluarga dan terbentuknya ketahanan keluarga. Faktor yang ketiga adalah pola asuh anak, bentuk pola asuh anak *single mother* staf UNISSULA terhadap anaknya memiliki pola asuh yang fleksibel, yaitu mungkin terkadang otoriter untuk kebaikan anaknya, terkadang mengerti keadaan dan kemauan anak, sehingga pola asuh harus seimbang, ada kalanya tegas dan adakalanya mengerti keadaan anak sesuai dengan situasi dan kondisi. Faktor yang keempat

yaitu faktor keseimbangan kehidupan keluarga dan karir, sebagai seorang *single mother* UNISSULA, seorang ibu harus bisa menjaga keseimbangan antara menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya, dan juga bekerja mencari nafkah untuk anak-anaknya. Harus bisa manajemen waktu untuk anak-anak dan juga sekaligus bekerja, dan ibu *single mother* staf UNISSULA memiliki cara sendiri untuk mengatur dan membagi waktunya dan dapat berhasil meningkatkan ketahanan keluarga ibu *single mother* staf UNISSULA.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memberikan saran dengan harapan dapat membawa perubahan yang lebih baik:

5.2.1. Kepada Ibu *single mother*, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ketahanan keluarga bagi ibu *single parents* yang telah ditinggalkan oleh suaminya, khususnya suami yang telah meninggal, betapa pentingnya menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga seorang anak tanpa figur seorang ayah, karna jika keluarga tidak harmonis anaklah yang terkena dampaknya. Pada dasarnya kehidupan tidak lepas dari berbagai masalah yang akan dihadapi, baik masalah besar ataupun masalah kecil. Tetapi, bagaimana seorang ibu bisa bertahan untuk keluarga dan anak-anaknya.

5.2.2. Semoga penelitian ini merupakan salah satu sokongan pemikiran terhadap upaya-upaya pengembangan dan pemahaman pikiran khususnya untuk pertahanan keluarga ibu *single parents*. Dan peneliti

berharap penelitian ini dapat di simak dan di pahami untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada semua orang terutama kepada yang membaca.

5.2.3. Ditinjau secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka (*literature review*) untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ketahanan keluarga ibu single parents.

5.3. Rekomendasi

Dari hasil analisis mengenai ketahanan keluarga ibu *single parents* dari perspektif psikologi keluarga pada penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

5.3.1. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi ditujukan kepada peneliti lanjutan terutama dalam analisis ketahanan keluarga *single mother* dari perspektif psikologi keluarga yang bersumber dari penelitian ini adalah:

Pertama: pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian campuran (*mixed method*). Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengolah data penelitian dan analisis data, namun dalam hasilnya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan pendekatan penelitian campuran dengan lebih baik sehingga diperoleh pengkajian makna yang lebih mendalam.

Kedua: subjek penelitian ini adalah ibu single mother staf Unissula. Penelitian mengenai ketahanan keluarga single parents dari perspektif psikologi keluarga akan lebih mendalam jika dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah responden yang lebih banyak. Hal tersebut direkomendasikan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

5.3.2. Rekomendasi untuk Program Studi Hukum Keluarga Islam

Rekomendasi ditujukan kepada program studi Hukum Keluarga Islam terutama dalam pembahasan mengenai ketahanan keluarga dari perspektif psikologi keluarga yang bersumber dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada Program studi Hukum Keluarga Islam dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya, khususnya mengenai teori macam-macam fungsi keluarga dan jenis-jenis pola asuh kepada anak yang dibahas dalam mata kuliah Psikologi Keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Amir, H. Y. (2022). Pola Asuh Single Parent Terhadap Anak Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 90-99.
- Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D. (2021). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics and Social Studies*, 5(2), 27
- Ayuwanti, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-154. 6-290.
- Berk, L.E., *Child Development (5th ed)*, (USA: A Pearson Education Comp), 2000), hlm. 87.
- Bertin, A. L., & Sirven, N. (2006). Social capital and the capability approach: A social economic theory. In *Ethics and the Market* (pp. 209-221). Routledge.
- Bimo, Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta :Andi offset), 2010.
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(2).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 3
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Fabiana Meijon Fadul, „Buku Panduan UPT Perpustakaan UNISSULA“, 2019. hlm 5.
- Faradina, A. F. (2012). F. Konflik pekerjaan-keluarga dan coping pada *single mother*. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1(2), 104-11.

- Hadi, W. (2019). Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: kasus dan solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301-320.
- Harwalina, R. (2019). Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 42-56.
- Hurlock E., *Perkembangan Anak. Jilid 1 & 2. Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 30.
- Kasim, N. (2018). Baban Psikologi Single Parent Menurut Prespektif Hukum Islam (*Studi Kasus Di Tyri Prov. Sultra*) (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Single parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.
- Mahisa, S. M., & Jabar, A. S. (2020). KEMANDIRIAN PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 5(1).
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Marini, L., Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua. (Medan: *Jurnal Psikologia*, ISSN : 1858-0327. Vol. 1.No. 2., 2005), hlm. 47.
- Maripadang, S. (2013). Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- McCubbin, H. I., Joy, C. B., Cauble, A. E., Comeau, J. K., Patterson, J. M., & Needle, R. H. (1980). Family stress and coping: A decade review. *Journal of Marriage and the Family*, 855-871.
- MARIAM, S. (2020). PENGARUH DIMENSI SELF DIRECTED LEARNING (SDL) TERHADAP KETAHANAN FISIK KELUARGA WANITA KARIER DI KOTA TASIKMALAYA (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 42.
- Nuronyah, W. *Psikologi Keluarga*.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of marriage and family*, 64(2), 349-360.
- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17-23.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Sejarah Singkat Unissula, „Sejarah Singkat Unissula“, 2011, hlm. 1–83
- Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm 20-21
- Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada *single mother*. *Jurnal Diversita*, 1(2).
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Stres, H. D. K. D., & Tipe Ii, P. P. D. M. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Suyanto J Bagong dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)
- Usnaimah, H. (2020). Keutamaan wanita single parent yang tidak menikah lagi demi anaknya: kajian ma ‘anil Hadith Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan pendekatan psikologi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Widyaningtyas, M. D. REALITAS PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. PEREMPUAN DAN PANDEMI COVID-19, 91
- Yanti, D. (2022). Ketahanan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-72.
- YUSTIALTI, A. (2020). PENGARUH DIMENSI SELF DIRECTED LEARNING (SDL) TERHADAP KETAHANAN PSIKOLOGIS KELUARGA WANITA KARIER DI KOTA TASIKMALAYA (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 141-160.

